



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Lampung

Triwulan IV - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	I
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	iv
Kata Pengantar	vi
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	viii
Ringkasan Eksekutif	x
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	1
1. Kondisi Umum	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta	3
2.2. Konsumsi Pemerintah	7
2.3. Investasi	7
2.4. Ekspor – Impor	9
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	15
4. Perkembangan Ketenagakerjaan	26
5. Perkembangan Keuangan Daerah	28
5.1. Penerimaan Daerah	28
5.2. Belanja Daerah	28
Boks: Profil Pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	30
Boks: Potret Pembangunan Perlistrikan di Provinsi Lampung	34
Boks: Kesejahteraan Petani Provinsi Lampung dilihat dari NTP	35
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG	37
1. Kondisi Umum	37
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	38
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)	38
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M)	41
2.3. Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	43
3. Disagregasi Inflasi	44
4. Inflasi di Kabupaten/Kota	46
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	48
1.1. Perkembangan Umum Perbankan	48
1.2. Perkembangan Bank Umum	51
1.2.1. Kelembagaan	51
1.2.2. Perkembangan Aset	53
1.2.3. Perkembangan Dana Masyarakat	54

1.2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit	56
1.2.5. Perkembangan Kualitas Kredit	58
1.2.6. Intermediasi Bank Umum : LDR dan Kredit Baru	58
1.2.7. Perkembangan Kredit MKM	59
1.3 . Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	61
1.4 . Perkembangan Bank Syariah	65
1.5. Asesmen stabilitas Sistem Keuangan Daerah.....	66
2. Perkembangan Sistem Pembayaran	69
2.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	69
2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	70
2.3. Penemuan Uang Palsu	71
2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal.....	72
BAB 4 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH.....	74
1. Prospek Ekonomi Daerah.....	74
2. Prospek Inflasi Daerah	76
3. Prospek Perbankan.....	76
Boks: Pengembangan Komoditas Unggulan UMKM di Provinsi Lampung	78
LAMPIRAN.....	82
Daftar Istilah.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan	3
Tabel 1.3	Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006	8
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	11
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification.....	12
Tabel 1.6	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan.....	13
Tabel 1.7	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi Harmonized System	15
Tabel 1.8	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor.....	17
Tabel 1.9	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007	29
Tabel 1.10	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung.....	29
Tabel 1.11	APBD Belanja Belanja Provinsi Lampung 2007.....	40
Tabel 2.1	Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan	41
Tabel 2.2	Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi	44
Tabel 2.3	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar 2006	44
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar 2006.....	47
Tabel 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	48
Tabel 3.1	Aset Perbankan	49
Tabel 3.2	DPK Perbankan.....	50
Tabel 3.3	Kredit Perbankan	52
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	53
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	55
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	55
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	56
Tabel 3.8	Kredit persektor Bank Umum	58
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	58
Tabel 3.10	LDR dan Kredit Baru Bank Umum.....	59
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR	62
Tabel 3.12	Kredit BPR.....	63
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	65
Tabel 3.14	Perkembangan transaksi kliring.....	73

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan LPE (yoy) Provinsi Lampung.....	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini.....	4
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.5	Nilai Kaumulasi Import Barang Konsumsi	6
Grafik 1.6	Outstanding Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.7	Realisasi Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.8	Perkembangan Outstanding Kredit Investasi.....	9
Grafik 1.9	Realisasi Kredit Investasi	9
Grafik 1.10	Nilai Akumulasi Impor Barang Modal	9
Grafik 1.11	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	10
Grafik 1.12	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung	14
Grafik 1.13	Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Triwulan IV-2007	16
Grafik 1.14	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Berdasarkan Harga Konstan 200)	18
Grafik 1.15	Kredit Perbankan Pada Sektor Pertanian.....	19
Grafik 1.16	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	20
Grafik 1.17	Volume Konsumsi BBM Industri	20
Grafik 1.18	Konsumsi Listrik Sektor Industri	20
Grafik 1.19	Perkembangan Kredit Sektor Industri	21
Grafik 1.20	PDRB Sektor Bangunan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	22
Grafik 1.21	Kredit Sektor Konstruksi	22
Grafik 1.22	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Lestoran.....	23
Grafik 1.23	Tingkat Hunian Kamar Hotel.....	23
Grafik 1.24	Volume Arus Bongkar Muat	23
Grafik 1.25	Kredit Sektor Perdagangan	24
Grafik 1.26	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	24
Grafik 1.27	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Intan II	25
Grafik 1.28	Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi	25
Grafik 1.29	Kredit Sektor Pengangkutan	25
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung -- Nasional	37
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung – Nasional .	37
Grafik 2.2a	Perkembangan Inflasi Ytd Kota Bandar Lampung – Nasional.....	37
Grafik 2.3	Inflasi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok	39
Grafik 2.4	Sumbangan Kelompok Barang Terhadap Inflasi Bandar Lampung	39
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Komoditas Beras.....	40
Grafik 2.6	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	41

	Menurut Sub Kelompok -	
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) dan Tahunan Kota Bandar Lampung.....	42
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung.....	42
Grafik 2.9	Perkembangan Inflasi tahunan Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok	43
Grafik 2.10	Sumbangan Kelompok Barang thd inflasi	43
Grafik 2.11	Disagregasi Inflasi Kota Bandar Lampung	43
Grafik 2.12	Kontribusi Komponen Inflasi	45
Grafik 2.13	Perkembangan inflasi triwulanan Kabupaten/Kota.....	46
Grafik 2.14	Perkembangan inflasi bulanan Kabupaten/Kota.....	47
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	52
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis	55
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan.....	57
Grafik 3.4	Perkembangan Kredit UMKM	60
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR.....	62
Grafik 3.6	Perkembangan Aliran Uang Kartal	69
Grafik 3.7	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	70
Grafik 3.8	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2006.....	71
Grafik 3.9	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai	72
Grafik 4.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	74
Grafik 4.2	Ekspektasi Situasi Bisnis	75

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai rupiah yang stabil tercermin dari laju inflasi dan pada nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan assesment terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan IV-2007, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama bersumber dari investasi, meskipun konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2007, baik secara triwulanan maupun tahunan.

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat (LDR gross) hingga triwulan laporan berada di atas 100%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya

Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Januari 2008
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROPINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007			
		1	2	3	4
Indeks Harga Konsumen	148.78	149.84	150.02	155.12	158.57
Laju Inflasi (y-o-y)	6.03	4.19	3.87	6.67	6.58
PDRB - harga konstan (miliar Rp)					
Pertanian	13,187.2	3,563.3	3,608.1	3,476.8	3,015.8
Pertambangan & Penggalian	850.7	215.1	215.4	215.4	217.3
Industri Pengolahan	4,070.2	1,016.0	1,051.8	1,178.5	1,117.1
Listrik, Gas & Air Bersih	107.8	27.3	28.6	29.7	28.8
Bangunan	1,528.8	379.6	409.0	417.1	404.4
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,852.4	1,296.4	1,270.8	1,307.4	1,302.2
Pengkangkutan & Komunikasi	1,841.5	480.7	516.7	528.3	523.7
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusah	2,054.9	529.2	554.6	594.1	602.8
Jasa-jasa	2,353.7	537.1	586.2	597.3	620.6
LPE (y-o-y)	5.3	3.0	3.4	5.7	5.2
Nilai Ekspor (juta US\$)	384.52	299.21	306.63	398.52	299.15*)
Volume Ekspor (ribu ton)	1,531.56	1,197.23	961.21	1,331.61	1,009.3*)
Nilai Impor (juta US\$)	66.83	78.50	100.16	133.11	83.59*)
Volume Impor (ribu ton)	177.94	215.55	265.67	194	104.56*)

*) sd. November

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007			
		1	2	3	4
BANK UMUM					
					Milyar Rp
Asset	13,036.6	13,181.7	13,486.4	14,847.1	15,592.0
DPK	9,495.6	9,287.4	9,671.2	10,248.2	10,666.5
Giro	2,467.9	2,399.7	2,421.1	2,399.5	2,447.5
Tabungan	4,111.8	3,862.2	4,231.1	4,711.0	5,683.5
Deposito	2,915.9	3,025.5	3,018.9	3,137.7	2,535.5
Kredit Berdasarkan Lokasi Kantor Cabang	7,918.8	8,232.3	8,926.1	10,018.3	10,740.3
Modal	3,648.4	3,777.5	4,169.6	5,203.8	5,709.9
Investasi	1,385.5	1,478.4	1,549.5	1,513.9	1,659.9
Konsumsi	2,884.9	2,976.4	3,207.0	3,300.6	3,370.5
LDR (%)	83.4	88.6	92.3	97.8	100.7
Kredit UMKM	5,929.9	6,116.4	6,531.8	6,910.6	7,233.8
Kredit Mikro (Rp50 Juta)	2,454.4	2,362.2	2,479.7	2,425.7	2,435.4
Modal	542.8	504.9	485.9	497.5	541.2
Investasi	143.4	182.4	208.8	200.8	198.9
Konsumsi	1,768.2	1,674.9	1,785.0	1,727.4	1,695.3
Kredit Kecil (Rp50 Juta < X <= Rp500 juta)	1,831.2	2,036.7	2,165.1	2,458.4	2,628.3
Modal	781.6	799.2	858.8	996.5	982.7
Investasi	167.9	181.6	187.3	193.5	257.8
Konsumsi	881.7	1,055.9	1,118.9	1,268.4	1,387.9
Kredit Menengah (Rp500jt < X <= Rp5m)	1,644.4	1,717.5	1,887.0	2,026.6	2,170.1
Modal	1,250.2	1,283.2	1,430.7	1,538.9	1,605.4
Investasi	266.5	298.7	305.6	326.1	377.7
Konsumsi	127.7	135.6	150.7	161.6	187.0
Total Kredit MKM	7.9	8.2	8.9	10.0	10.7
NPL Gross (%)	2.3	2.6	3.3	2.8	2.1
Npl Nominal	185.7	213.5	290.8	276.0	227.2
BANK PERKREDITAN RAKYAT					
					Milyar Rp
Asset	3,075.3	3,129.3	3,259.4	3,429.8	3,459.3
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1
Modal Kerja	1,168.7	1,077.1	1,173.7	1,259.8	1,160.1
Investasi	14.6	356.8	354.2	345.5	354.7
Konsumsi	1,081.7	1,143.0	1,203.5	1,246.2	1,231.3
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1
Pertanian	85.6	103.4	85.6	89.2	95.5
Perindustrian	5.7	10.2	11.5	11.1	15.8
Perdagangan	869.8	1,074.1	1,170.5	1,229.8	1,112.1
Jasa-jasa	137.4	143.6	153.3	149.5	156.9
Lain-lain	1,166.5	1,245.7	1,310.4	1,371.9	1,365.8
Dana Pihak Ketiga	2,070.5	2,128.0	2,043.4	2,234.4	2,244.6
Tabungan	387.2	419.4	456.5	519.7	485.8
Simpanan Berjangka	1,683.3	1,708.6	1,587.0	1,714.6	1,758.8
LDR (%)	109.4	121.1	133.7	127.6	122.3
Npl Nominal	46.3	60.9	62.1	59.5	56.8
NPL gross(%)	2.0	2.4	2.3	2.1	2.1

RINGKASAN EKSEKUTIF
PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI LAMPUNG
Triwulan IV / 2007

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan IV-2007 tumbuh sebesar 5,24% (yoy).

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 5,24% (yoy), melebihi target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan Pemerintah Daerah sebesar 4,4%-5,0%(yoy). Meskipun demikian, angka pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan ekonomi di sisi produksi terutama dtopang oleh sektor PHR dan sektor pertanian

Di sisi produksi, hampir seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung terutama bertumpu pada pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian.

Pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan terutama didorong oleh investasi

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama bersumber dari investasi, meskipun konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB. Tingginya investasi tercermin dari nilai tambah investasi di Lampung yang mengalami peningkatan seiring dengan penyelesaian proyek-proyek investasi pemerintah maupun swasta. Sementara konsumsi masyarakat masih tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor musiman seperti perayaan hari raya keagamaan dan liburan akhir tahun.

Inflasi

Tekanan harga melemah

Tekanan harga selama triwulan IV-2007 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2007, baik secara triwulanan maupun tahunan. Inflasi triwulanan mencapai 2,22% (qtq), setelah pada triwulan III-2007 terjadi inflasi sebesar 3,40%(qtq). Angka inflasi triwulan IV-2007 tersebut lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,09%(qtq). Sementara inflasi tahunan tercatat sebesar 6,58% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan III-2007 yang sebesar 6,67%(yoy), dan juga sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 6,59%(yoy).

Secara triwulanan, inflasi didorong oleh tingginya permintaan masyarakat dalam menghadapi perayaan hari besar keagamaan dan liburan akhir

tahun, serta tersendatnya pasokan akibat kendala jalur distribusi.

Secara tahunan, inflasi didorong oleh kenaikan harga pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok bahan makanan.

Dilihat dari Inflasi komponen inti, selama triwulan IV-2007 inflasi inti memberi kontribusi inflasi sebesar 4,76%(yoy), sementara inflasi administered price dan volatile food masing-masing memberi kontribusi sebesar 1,33%(yoy) dan 0,49(yoy).

Diantara tujuh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, inflasi kalender (ytd) tertinggi terjadi di Kabupaten Tulang Bawang sebesar 8,92%(ytd). Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Metro sebesar 4,76%(ytd). Tingginya inflasi di beberapa daerah tidak terlepas dari kegiatan pilkada yang berlangsung pada beberapa kabupaten pada triwulan IV-2007.

Perbankan dan Sistem Pembayaran

Kinerja perbankan secara umum masih terjaga

Kinerja perbankan yang meliputi bank umum dan BPR di Provinsi Lampung secara umum masih terjaga dan diwarnai dengan peningkatan pada aset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta kredit perbankan.

Total aset perbankan sampai akhir bulan Desember 2007 tercatat sebesar Rp19,14 triliun, atau meningkat 4,8%(qtq) dari periode akhir triwulan III-2007. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh 5,33% menjadi Rp13,55 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga pada perbankan Lampung tercatat tumbuh 4,01% menjadi Rp12,98 triliun.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (loan to deposit ratio atau LDR) perbankan di provinsi Lampung meningkat dari 103,1% menjadi 104,4%. Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada triwulan laporan sedikit membaik. Hal ini tercermin dari menurunnya Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari Rp 335 miliar (2,61%) menjadi Rp 286 miliar (2,11%).

Transaksi pembayaran non tunai melalui kliring turun, namun melalui BI-RTGS meningkat

Di bidang sistem pembayaran, transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata sebesar Rp1,50 triliun, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,67 triliun.

Adapun aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) pada triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya baik untuk outgoing transaction maupun incoming transaction. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp 4,87 triliun, lebih besar dari pada rata-rata bulan triwulan III-2007 sebesar Rp4,78 triliun. Sementara untuk incoming transaction, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp 9,29 triliun, lebih besar dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp7,67 triliun.

Pada transaksi tunai, aliran kas masuk (inflow) ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan IV-2007 tercatat rata-rata setiap bulannya sebesar Rp404,4 miliar, sedangkan rata-rata aliran uang keluar (outflow) sebesar Rp311,4 miliar. Dengan demikian, rata-rata aliran uang tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami net-inflow sebesar Rp93 miliar.

Prospek Perekonomian

Prospek ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 diperkirakan masih akan tumbuh positif. Di sisi sektoral, pertumbuhan pada triwulan mendatang diperkirakan akan didorong oleh sektor pertanian. Diharapkan pada akhir triwulan I-2008 subsektor tabama akan memasuki masa panen. Sementara, sektor lain yang tumbuh tinggi pada triwulan IV-2007 karena faktor musiman dan dipengaruhi oleh tingkat realisasi belanja pemerintah, diperkirakan akan mengalami perlambatan. Perlambatan ini dipengaruhi oleh kembali normalnya permintaan masyarakat setelah mengalami peningkatan pada triwulan sebelumnya. Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan masih ditopang oleh konsumsi masyarakat yang ditunjang oleh membaiknya optimisme masyarakat terhadap perekonomian seiring dengan adanya kenaikan upah pada awal tahun 2008. Sementara itu, kegiatan investasi diperkirakan tetap menunjukkan pergerakan yang positif dengan peranannya dalam mendorong perekonomian semakin signifikan. Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif meskipun dengan kecenderungan yang melambat akibat permintaan dunia pada awal tahun 2008 yang cenderung menurun.

pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan I-2008 diperkirakan berkisar 4,9-5,4%(yoy)

tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan mengalami perlambatan

Fungsi Intermediasi Perbankan di Propinsi Lampung diperkirakan akan terus meningkat

Dengan melihat perkembangan saat ini dan berbagai indikator yang tersedia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 4,9-5,4% (yoy).

Kenaikan harga umum regional pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami perlambatan sehingga tekanan inflasi pada triwulan I-2008 diperkirakan berada pada kisaran 6,1-6,5% (yoy) atau secara triwulanan pada kisaran 0,4-0,8%(qtq). Meskipun demikian tekanan inflasi yang bersumber dari volatile food diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan, hingga komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga.

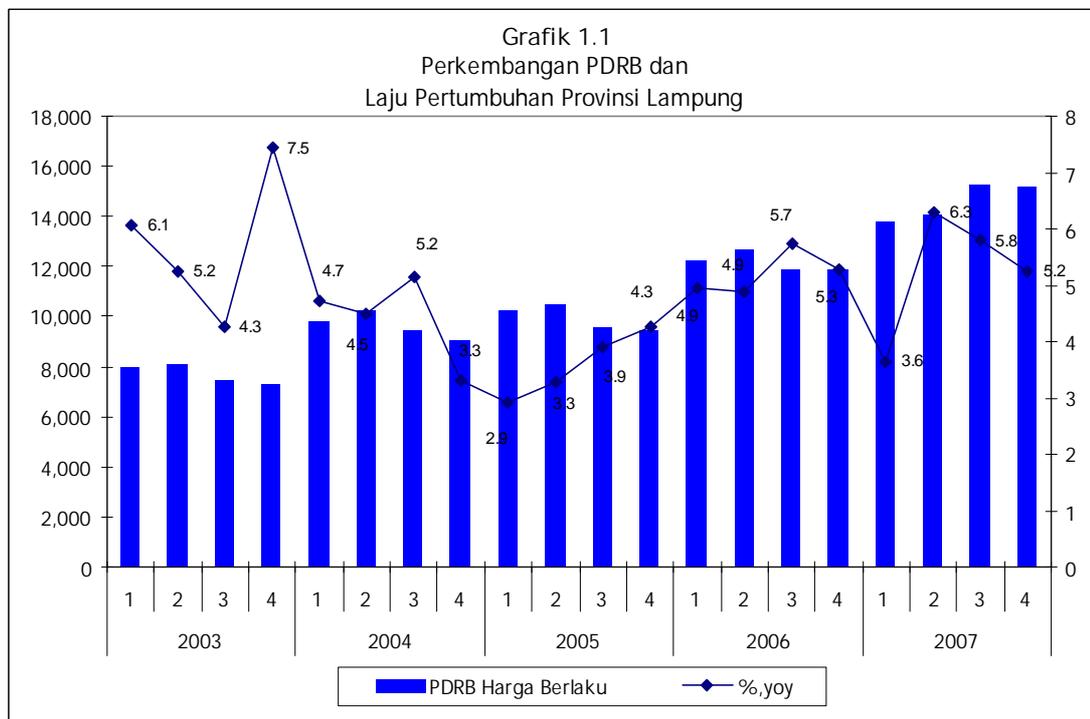
Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan I-2008 diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang mendorong peningkatan penyaluran dana antara lain kondisi makro ekonomi yang kondusif dengan disertai kecenderungan suku bunga yang terus bergerak turun serta adanya rencana kenaikan upah minimum propinsi (UMP).

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 5,2%(yoy). Laju pertumbuhan ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 5,8%(yoy). Meskipun demikian, laju pertumbuhan pada triwulan laporan melebihi target yang ditetapkan pemerintah daerah sebesar 4,4%-5,0%(yoy).

Dari sisi permintaan, pengeluaran pemerintah serta kegiatan investasi menjadi tumpuan utama pertumbuhan. Tingginya realisasi belanja APBD serta penyelesaian proyek investasi swasta pada triwulan terakhir tahun 2007 mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Sedangkan kegiatan konsumsi masih meningkat seiring dengan peningkatan pola konsumsi masyarakat dalam menghadapi perayaan beberapa hari raya keagamaan dan tahun baru.



*) Sumber : BPS
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) berdasarkan harga konstan 2000

Di sisi produksi, peran sektor ekonomi utama masih cukup dominan. Sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan masih memberi kontribusi positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen beberapa komoditas perkebunan seperti lada dan kopi. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberi kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian seiring dengan meningkatnya permintaan.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan investasi mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan ekspor pada triwulan IV-2007 mengalami kontraksi pertumbuhan. Kontraksi pada ekspor ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami perlambatan. Setelah pada triwulan sebelumnya perekonomian propinsi Lampung tumbuh sebesar 5,8%(yoy), pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sedikit lebih lambat dan berada dalam kisaran 5,24%(yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)					
	2005	2006	I-07 **)	II-07 **)	III-07 **)	IV-07 **)
Konsumsi Swasta	12.4	(8.2)	5.5	7.3	2.0	2.8
Konsumsi Pemerintah	(21.3)	0.5	8.7	9.1	14.4	15.2
Investasi	(5.1)	1.0	10.2	24.2	24.7	72.0
Ekspor	(44.2)	(3.1)	2.5	14.9	(5.8)	(36.8)
Impor	(42.9)	(33.2)	(2.5)	15.6	(7.9)	(17.8)
PDRB	3.6	5.2	(0.2)	6.3	5.8	5.2

Penyelesaian proyek investasi pemerintah serta proyek investasi swasta memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Realisasi belanja pemerintah daerah mengalami percepatan seiring berakhirnya tahun anggaran. Kegiatan konsumsi meningkat sejalan dengan ekspektasi positif konsumen terhadap kondisi perekonomian propinsi Lampung. Namun demikian, net ekspor propinsi Lampung masih menunjukkan pertumbuhan yang negatif.

Tabel 1.2
Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)					
	2005	2006	I-07 **)	II-07 **)	III-07 **)	IV-07 **)
Konsumsi Swasta	7.7	(5.3)	2.7	3.9	1.1	1.8
Konsumsi Pemerintah	(3.0)	0.1	1.0	1.2	2.0	2.3
Investasi	(1.2)	0.2	1.7	4.0	4.2	9.9
Stok	0.0	0.0	(3.6)	(3.8)	(0.7)	4.0
Net Ekspor	0.0	0.0	(1.9)	1.1	(0.8)	(12.7)
PDRB	3.6	5.2	(0.2)	6.3	5.8	5.2

2.1. Konsumsi Swasta

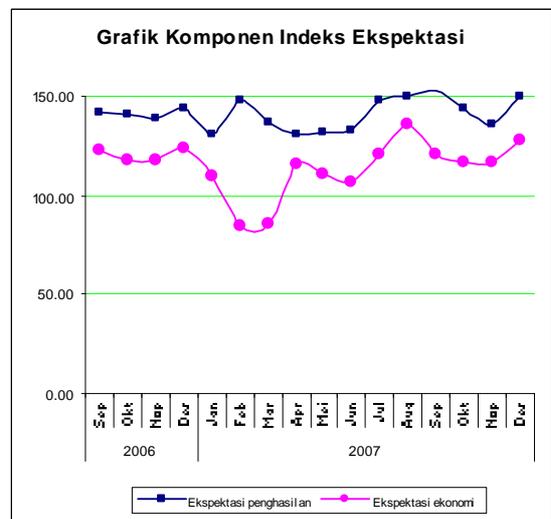
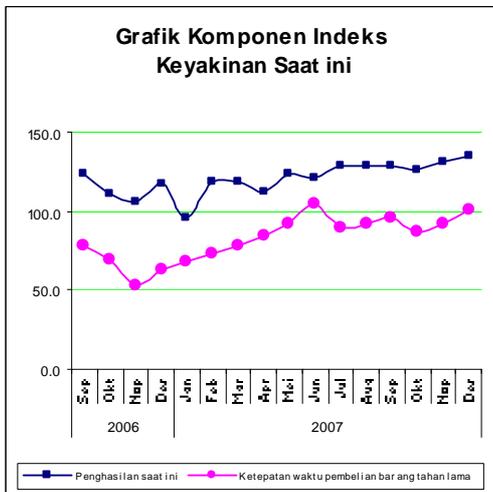
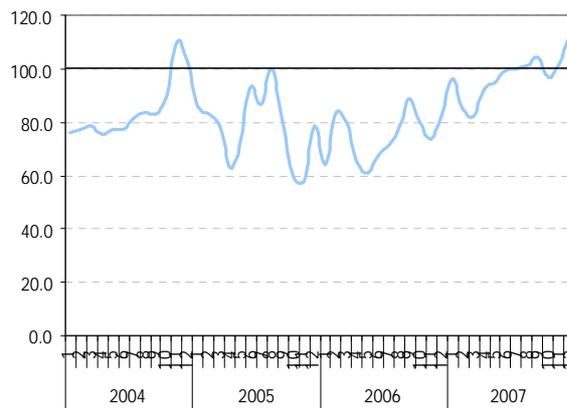
Konsumsi swasta pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh 2,8%(yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2007. Pertumbuhan konsumsi swasta didorong ini oleh pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga yang diperkirakan berkisar 2,1%(yoy) atau dengan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1,4%. Sedangkan konsumsi lembaga swasta nirlaba diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 52,1%(yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,4%.

Sementara secara triwulanan, konsumsi swasta mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 3,6%(qtq). Peningkatan ini seiring dengan meningkatnya permintaan seiring dengan perayaan beberapa hari raya keagamaan dan liburan akhir tahun.

Peningkatan konsumsi swasta tercermin dari hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. Berdasarkan hasil survei tersebut, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian menunjukkan tren yang meningkat selama tahun 2007 (Januari-Desember 2007) dan berada dalam level yang optimis. Sebagian besar konsumen meyakini bahwa kondisi ekonomi saat ini dan kondisi perekonomian mendatang masih lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Indeks kondisi ekonomi (IKE) secara rata-rata bulanan menunjukkan peningkatan indeks, yaitu dari 104,0 pada triwulan III-2007 menjadi 112,67 pada triwulan IV-2007. Tren peningkatan ini sejalan dengan peningkatan indeks penghasilan yang mereka terima selama tahun 2007, yaitu rata-rata indeks penghasilan pada tahun 2007 sebesar 106,33% lebih besar dibandingkan dengan periode Januari-September 2006 (97,81%). Selain itu, optimisme konsumen juga tercermin dari

peningkatan indeks pembelian durable goods. Peningkatan IKE tersebut didorong oleh naiknya indeks penghasilan saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu, ketersediaan lapangan kerja saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu dan ketepatan waktu pembelian (konsumsi) barang tahan lama. (lihat grafik 1.2)

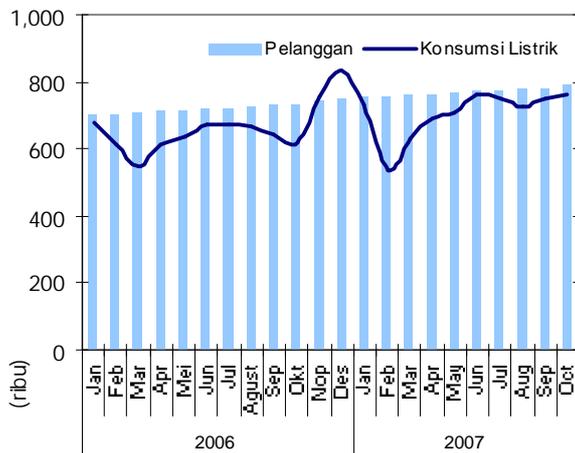
Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



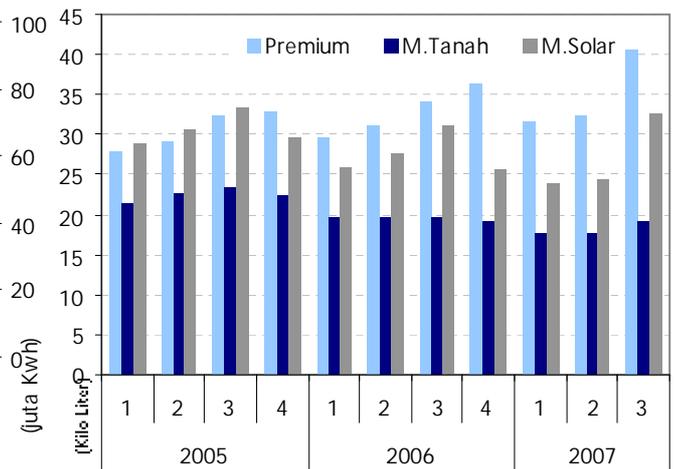
Beberapa prompt indikator lain, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga, juga mengkonfirmasi adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Penggunaan listrik untuk sektor rumah tangga, berdasarkan data dari PLN Wilayah Lampung, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode yang sama tahun 2006. Jumlah rata-rata konsumsi listrik rumah tangga pada triwulan laporan

sebesar 76.440 Kwh mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 74.199 Kwh. Sementara pada periode Januari sampai dengan Oktober 2007, jumlah pemakaian listrik rumah tangga tercatat sebesar 704.845 Kwh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 636.400 Kwh. Selain itu, volume penjualan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan yang relatif meningkat secara triwulanan terutama pada jenis bahan bakar premium dan minyak solar. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.

Grafik 1.3
Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga

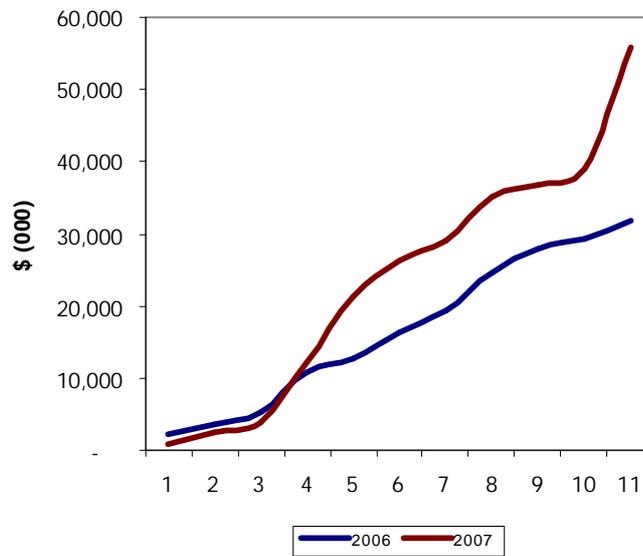


Grafik 1.4
Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga



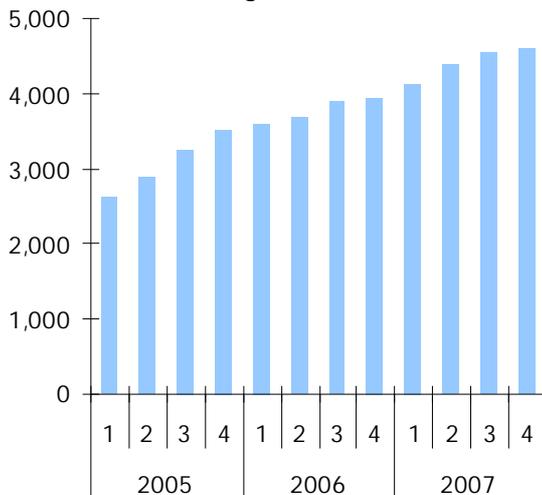
Peningkatan konsumsi masyarakat juga diindikasikan oleh peningkatan impor barang konsumsi. Pada periode bulan Januari–November 2007, impor barang konsumsi yang masuk ke Propinsi Lampung tercatat sebesar US\$ 55,9 juta mengalami peningkatan sebesar 75,1% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar US\$ 31,9 juta.

Grafik 1.5
Nilai Akumulasi Impor Barang Konsumsi

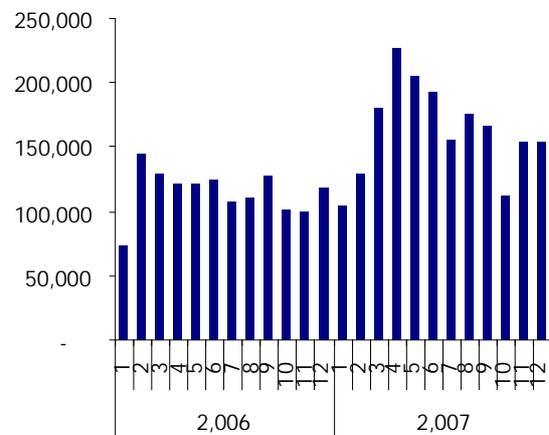


Peningkatan konsumsi masyarakat didukung oleh perbankan di Propinsi Lampung terutama dari kredit konsumsi yang disalurkan. Penyaluran kredit baru untuk jenis penggunaan konsumsi pada bulan Januari-November 2007 mencapai Rp1,80 triliun, atau naik sekitar 43,1% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, outstanding penyaluran kredit konsumsi perbankan di Lampung pada akhir November 2007 mencapai Rp3,35 triliun.

Grafik 1.6
Outstanding Kredit Konsumsi



Grafik 1.7
Realisasi Kredit Konsumsi



2.2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh agresif sebesar 15,2%(yoy). Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan III-2007 yang tercatat 14,4%(yoy). Sementara secara triwulanan, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 4,8%(qtq).

Pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan sebagai dampak dari percepatan realisasi belanja APBD yang mencapai puncaknya pada triwulan laporan terutama pada belanja modal. Percepatan realisasi tersebut diperkirakan terkait dengan persetujuan APBD perubahan, serta realisasi belanja APBD pada triwulan sebelumnya yang sangat rendah. Sejalan dengan hal tersebut, penyelesaian beberapa program/proyek pembangunan juga terealisasi pada triwulan laporan, seperti program-program pembangunan pada dinas pertanian dan dinas perkebunan.

2.3. Investasi

Kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami pertumbuhan cukup tinggi sebesar 72,0% (yoy) dengan porsi investasi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar 23,0%(yoy). Pertumbuhan pada triwulan laporan lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 24,7%(yoy) dan bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 11,2%(yoy).

Peningkatan investasi tersebut terkait dengan penyelesaian proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun swasta. Beberapa proyek yang memberi nilai tambah pada triwulan ini antara lain penyelesaian pembangunan infrastruktur dan pembangunan pabrik seperti Jalan Lintas Timur, dermaga pelabuhan laut di Lampung Timur, Pelabuhan Perikanan Nusantara Lampung Barat, Pabrik pengolahan karet di Way Kanan serta pabrik pengolahan biji jarak di Lampung Tengah.

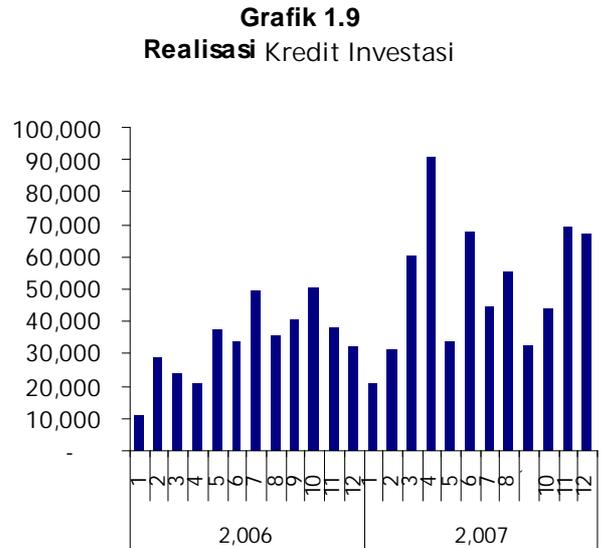
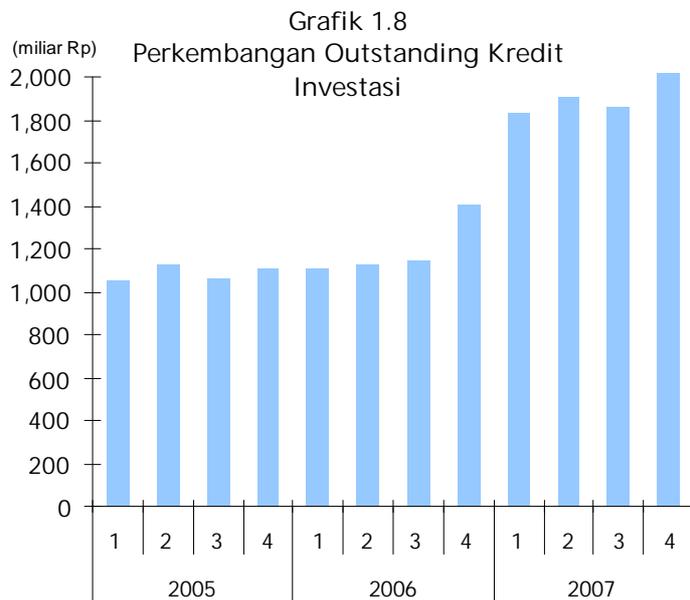
Peningkatan kegiatan investasi juga terindikasikan oleh adanya kontrak pembangunan dan komitmen investasi di Propinsi Lampung. Kontrak pembangunan infrastruktur PLTU Tarahan II dengan kapasitas 2x100 MW senilai Rp 595 milyar telah disepakati pada triwulan laporan di Kabupaten Lampung Selatan. Pembangunan infrastruktur listrik ini diharapkan mampu mencukupi kebutuhan listrik di Propinsi Lampung. (Lihat Boks). Sementara berdasarkan data dari Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung, nilai persetujuan investasi PMA selama triwulan keempat tahun 2007 adalah sebesar US\$14 juta, dan persetujuan investasi

dalam PMDN tercatat sebesar Rp 415,8 milyar. Besarnya persetujuan investasi ini diperkirakan dipengaruhi oleh relatif stabilnya kondisi ekonomi makro sebagaimana tercermin dari kecenderungan penurunan suku bunga, terkendalinya laju inflasi, serta stabilitas nilai Rupiah.

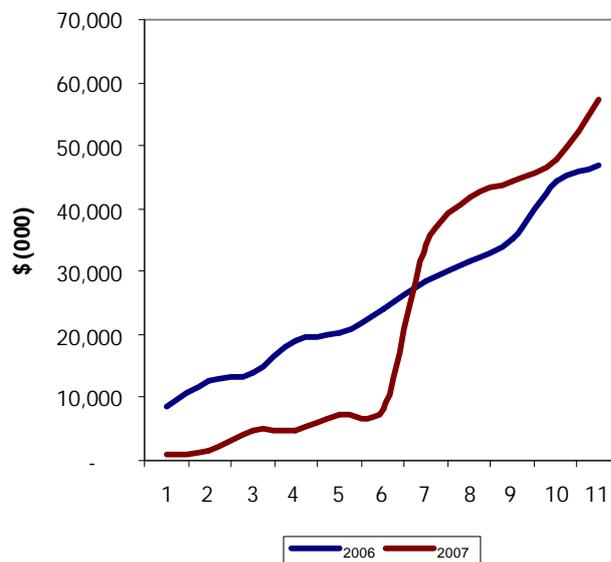
Tabel 1.3
Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2007

Periode	PMA		PMDN	
	Jml. Proyek	Nilai (ribu US\$)	Jml. Proyek	Nilai (ribu Rp)
Trw I-2006	5	92,493.6	1	12,650,000.0
Trw II-2006	1	1,000.0	1	328,500,000.0
Trw III-2006	5	36,024.3	4	2,017,100,000.0
Trw IV-2006	7	48,764.7	7	1,404,800,000.0
2006	18	178,282.6	13	3,763,050,000.0
Trw I-2007	2	12,478.4	2	304,950,000.0
Trw II-2007	5	126,899.9	1	150,000,000.0
Trw III-2007	3	94,303.0	1	80,566,400.0
Trw IV-2007	2	14,000.0	3	415,840,000.0
2007	12	247,681.3	7	951,356,400.0

Beberapa prompt indikator lain, seperti kredit investasi dan impor barang modal juga mengindikasikan peningkatan pada kegiatan investasi. Peningkatan investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga didukung oleh adanya peningkatan kredit investasi pada perbankan di Provinsi Lampung. Penyaluran kredit baru untuk jenis penggunaan investasi pada bulan Januari-November 2007 mencapai Rp550 miliar, atau naik sekitar 48,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, outstanding penyaluran kredit konsumsi perbankan di Lampung pada akhir November 2007 mencapai Rp1,91 triliun. Dari sisi impor, Impor barang modal yang masuk ke Propinsi Lampung juga menunjukkan perkembangan yang searah. Nilai impor barang modal pada periode Januari-November 2007 mengalami peningkatan 21,9% dari periode yang sama tahun 2006. Hal ini menjadi salah satu indikator makin meningkatnya porsi investasi dalam mendorong perekonomian regional Provinsi Lampung.



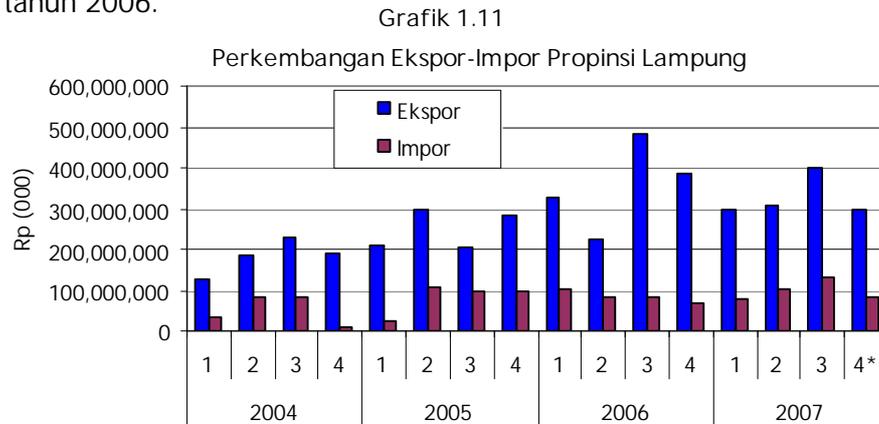
Grafik 1.10
Nilai Akumulasi Impor Barang Modal



2.4. Ekspor-Impor

Kegiatan ekspor dan impor (baik antar propinsi maupun antar negara) produk propinsi Lampung pada triwulan IV-2007 mengalami posisi surplus perdagangan. Pertumbuhan ekspor pada triwulan laporan tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, ekspor Propinsi

Lampung periode bulan Januari-November 2007 masih lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2006.



*) data s.d. November 2007
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Pertumbuhan ekspor pada triwulan IV-2007 mengalami kontraksi pertumbuhan secara tahunan sebesar -1,58%(yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat kontraksi -3,17%(yoy). Berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, realisasi ekspor yang dilakukan dari Pelabuhan Panjang, Kota Bandar Lampung sampai dengan triwulan IV-2007 (bulan November) tercatat mencapai US\$1.303,5 juta. Nilai ekspor tersebut lebih rendah dibanding dengan ekspor pada periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar US\$1.324,4 juta.

Dilihat dari klasifikasi Harmonized System (HS), nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok kopi, teh dan rempah-rempah yaitu sebesar US\$108,6 juta dengan volume 60,5 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena pada triwulan ketiga dan keempat merupakan masa panen beberapa komoditas seperti Kopi dan Lada, yang merupakan komoditas unggulan dari Provinsi Lampung. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok bubuk kayu/pulp yang tercatat sebesar US\$42,7 juta dengan volume 75,2 ribu ton.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2006		Trw IV 07*		Akumulasi 07*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	317,810,227	22.35	108,590,477	36.30	328,813,602	25.23
2. Bubur Kayu / Pulp	202,098,564	14.21	42,719,110	14.28	212,036,557	16.27
3. Ikan dan Udang	203,776,029	14.33	23,854,404	7.97	140,869,259	10.81
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	164,951,205	11.60	26,235,031	8.77	130,834,306	10.04
5. Bahan Bakar Mineral	122,592,201	8.62	37,416,499	12.51	148,171,677	11.37
6. Karet dan Barang dari Karet	45,787,916	3.22	12,241,652	4.09	67,238,341	5.16
7. Kayu, Barang dari Kayu	17,462,469	1.23	1,669,467	0.56	10,785,435	0.83
8. Hasil Penggilingan	79,402	0.01	2,508,128	0.84	3,963,728	0.30
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayura	111,914,695	7.87	15,609,167	5.22	57,459,286	4.41
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	9,820,079	0.69	4,479,905	1.50	10,324,761	0.79
11. Berbagai Makanan Olahan	5,303,746	0.37	3,964,638	1.33	16,142,564	1.24
12. Minuman	14,819,937	1.04	2,140,000	0.72	9,708,651	0.74
13. Berbagai Produk Kimia	3,220,166	0.23	359,254	0.12	4,080,746	0.31
14. Kaca & Barang dari Kaca	4,475,971	0.31	198,463	0.07	2,818,610	0.22
15. Olahan dari Tepung	600,546	0.04	851,963	0.28	1,558,527	0.12
16. Bahan Kimia Organik	10,484,246	0.74	1,745,479	0.58	6,587,558	0.51
17. Gula dan Kembang Gula	22,852,955	1.61	573,752	0.19	9,408,655	0.72
18. Kakao / Coklat	31,731,169	2.23	2,133,597	0.71	36,809,452	2.82
19. Buah-buahan	7,337,410	0.52	622,829	0.21	4,239,743	0.33
20. Sari Bahan Samak & Celup	978,075	0.07	0	0.00	15,788	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,370,905	0.17	498,762	0.17	2,350,235	0.18
22. Sayuran	533,829	0.04	708,284	0.24	1,440,788	0.11
23. Sabun dan Preparat Pembersih	1,517,858	0.11	195,806	0.07	2,046,755	0.16
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,964,364	4.50	0	0.00	23,606,398	1.81
26. Lain-lain	55,321,016	3.89	9,834,560	3.29	72,199,086	5.54
Total	1,421,804,980	100	299,151,227	100	1,303,510,508	100

Berdasarkan klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC), ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan November 2007 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$707,2 juta atau 59,5% total ekspor. Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$421,4 juta atau 32,3% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalian hingga November 2007 masing-masing tercatat sebesar US\$447,0 juta (34,3%) dan US\$149,3 juta (11,5%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi International Standard Industrial Classification (ISIC)

Kelompok ISIC	2006		Trw IV 2007*		akumulasi s.d. Nov 07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	410,563,794	28.88	125,896,088	42.08	447,037,144	34.29
a Pertanian	402,880,534	28.34	124,464,678	41.61	438,876,614	33.67
b Kehutanan	6,611,005	0.46	1,359,521	0.45	7,403,589	0.57
c Perikanan	1,072,255	0.08	71,889	0.02	756,941	0.06
Pertambangan dan Penggalian	122,889,079	8.64	37,594,527	12.57	149,278,514	11.45
Industri Manufaktur	888,352,107	62.48	135,660,612	45.35	707,194,850	54.25
a Makanan dan Minuman	565,852,995	39.80	86,124,046	28.79	421,440,248	32.33
b Tekstil	138,363	0.01	60,103	0.02	550,807	0.04
c Kayu	12,881,756	0.91	817,714	0.27	5,784,225	0.44
d Kertas	203,331,043	14.30	42,894,250	14.34	213,024,273	16.34
e Kimia	16,262,813	1.14	2,322,265	0.78	12,825,230	0.98
f Karet dan Plastik	368,248	0.03	225	0.00	123,031	0.01
g Tambang Non Logam	4,630,282	0.33	249,163	0.08	3,084,060	0.24
h Logam Dasar	2,028	0.00	17,883	0.01	17,883	0.00
i Logam Olahan	12,555,039	0.88	2,512,647	0.84	4,406,958	0.34
j Mesin dan Peralatan	63,964,364	4.50	0	0.00	23,606,398	1.81
k Peralatan Medis dan Optik	14,222	0.00	0	0.00	0	0.00
l Mebel	2,362,849	0.17	296,751	0.10	1,709,672	0.13
m Lainnya	5,988,105	0.42	365,565	0.12	20,622,065	1.58
	1,421,804,980		299,151,227	100.00	1,303,510,508	100.00

*) data s.d. November 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, hingga bulan November 2007 negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke negara Amerika Serikat tercatat sebesar US\$194,8 juta atau menyumbang 14,9% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Jepang sebesar US\$176,4 juta (13,5%), dan kemudian diikuti negara RRC sebesar US\$117,4 juta (9,01%).

Tabel 1.6
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2006		Trw IV 2007*		Akumulasi s.d. Nov 07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	40,315,075	2.84	9,539,436	3.19	32,055,921	2.46
2. Amerika	269,399,720	18.95	51,816,919	17.32	215,844,473	16.56
- Amerika Serikat	247,330,631	17.40	46,554,658	15.56	194,773,455	14.94
- Kanada	5,052,527	0.36	782,874	0.26	2,869,461	0.22
- Amerika Latin	211,572	0.01	389,598	0.13	3,289,103	0.25
- Amerika Lainnya	16,804,990	1.18	4,089,789	1.37	14,912,454	1.14
3. Asia	630,695,901	44.36	163,650,399	54.70	692,875,756	53.15
- Malaysia	29,980,934	2.11	16,170,090	5.41	43,851,056	3.36
- Filipina	9,800,109	0.69	11,537,674	3.86	29,706,264	2.28
- Singapura	89,997,956	6.33	2,525,021	0.84	21,732,028	1.67
- Jepang	203,908,486	14.34	37,195,808	12.43	176,372,767	13.53
- Korea Selatan	51,995,452	3.66	12,703,444	4.25	64,466,378	4.95
- RRC	93,341,496	6.56	24,127,488	8.07	117,403,529	9.01
- Taiwan	49,651,598	3.49	11,243,836	3.76	45,920,052	3.52
- Asia Lainnya	102,019,870	7.18	48,147,038	16.09	193,423,682	14.84
4. Australia	5,661,733	0.40	4,384,515	1.47	11,305,908	0.87
5. Eropa	475,732,551	33.46	69,759,958	23.32	351,428,450	26.96
- Inggris	58,632,298	4.12	11,031,803	3.69	50,702,909	3.89
- Belanda	142,609,112	10.03	6,808,228	2.28	86,593,871	6.64
- Perancis	30,477,870	2.14	4,156,229	1.39	13,226,501	1.01
- Jerman	97,868,196	6.88	18,165,839	6.07	81,492,808	6.25
- Italia	59,732,594	4.20	11,934,728	3.99	50,438,084	3.87
- Eropa Lainnya	145,044,779	10.20	28,694,934	9.59	119,677,186	9.18
	1,421,804,980		299,151,227		1,303,510,508	

*) data s.d. Agustus 2007

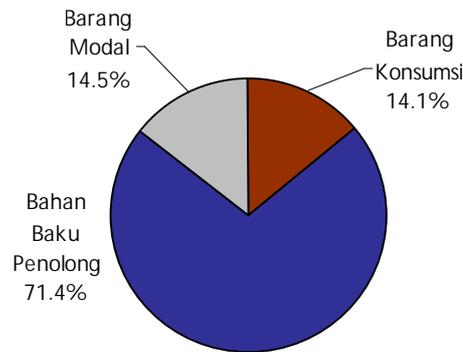
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara kegiatan impor periode bulan Januari-November 2007 mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 25,44%(yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,66%(yoy). Impor komoditi non migas yang masuk ke Provinsi Lampung hingga periode November 2007 tercatat sebesar US\$395,4 juta. Nilai impor tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai impor periode yang sama tahun 2006 sebesar US\$315,2 juta. Peningkatan nilai impor ini akibat dari peningkatan nilai impor beberapa produk utama antara lain barang konsumsi dan bahan baku penolong.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong. Nilai impor bahan baku penolong mencapai US\$282,2 juta dengan pangsa mencapai 71,4% dari total impor ke Propinsi Lampung. Meski demikian, pangsa bahan baku penolong tersebut menurun dibandingkan dengan pangsa pada periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 75,0%. Sedangkan pangsa impor

barang konsumsi tercatat mengalami peningkatan yaitu dari 10,1% pada periode tahun 2006 menjadi 14,1%. Sementara pangsa impor barang modal mengalami sedikit penurunan yaitu dari 14,9% menjadi 14,5% dari total barang yang diimpor.

Grafik 1.12
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



Tahun 2007*

*) data s.d. November 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan Harmonized System (HS), pada triwulan IV-2007 komoditi impor terbesar adalah pada kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$17,0 juta atau 20,4% dari total impor. Kelompok komoditas lain yang cukup tinggi antara lain komoditas mesin-mesin/ pesawat mekanik dengan nilai US\$12,3 juta (14,7%) dan komoditas pupuk dengan nilai US\$10,2 juta (12,2%). Secara akumulasi, impor terbesar selama tahun 2007 hingga bulan November 2007 adalah kelompok komoditas binatang hidup yang nilainya mencapai US\$111,2 juta atau menyumbang 28,1% total impor Provinsi Lampung. Komoditas lain yang tercatat memiliki sumbangan yang besar adalah kelompok komoditas pupuk sebesar US\$68,7 juta (17,4%) dan kelompok komoditas mesin-mesin/ pesawat mekanik dengan nilai US\$26,9 juta (6,8%).

Tabel 1.7
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi Harmonized System (HS)

Komoditas	2006		Trw IV 07*		Akumulasi s.d. Nov07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Pupuk	69,560,262	20.25	10,186,800	12.19	68,740,508	17.39
2. Binatang Hidup	41,232,474	12.00	17,046,689	20.39	111,207,614	28.13
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	21,597,278	6.29	5,467,844	6.54	16,555,055	4.19
4. Besi dan Baja	35,130,488	10.23	1,929,436	2.31	1,937,509	0.49
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,944,955	18.61	12,261,397	14.67	26,936,751	6.81
6. Gula dan Kembang Gula	5,677,633	1.65	1,810,681	2.17	7,089,437	1.79
7. Hasil Penggilingan	4,089,883	1.19	227,816	0.27	5,752,634	1.46
8. Mesin / Peralatan Listik	8,469,547	2.47	524,444	0.63	4,824,265	1.22
9. Plastik dan Barang dari Plastik	1,980,789	0.58	722,548	0.86	4,624,533	1.17
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	28,382,970	8.26	4,248,406	5.08	5,410,940	1.37
12. Berbagai Makanan Olahan	3,721,914	1.08	1,289,364	1.54	5,165,718	1.31
13. Garam, Belerang, Kapur	4,429,640	1.29	650,131	0.78	7,741,594	1.96
14. Bahan Kimia Organik	2,617,622	0.76	1,825,949	2.18	4,073,982	1.03
15. Bahan Kimia Anorganik	2,470,535	0.72	776,088	0.93	1,927,344	0.49
16. Berbagai Produk Kimia	1745109	0.51	1,162,779	1.39	1,243,203	0.31
17. Kain Perca	1,564,995	0.46	504,036	0.60	1,752,276	0.44
18. Gandum-gandum	12693354	3.69	1,788,000	2.14	26,546,131	6.71
19. Berbagai Barang Logam Dasar	562648	0.16	1,009,656	1.21	1,509,722	0.38
20. Bahan Bakar Mineral	552380	0.16	0	0.00	682,959	0.17
21. Biji-bijian berminyak	1,593,364	0.46	4,466,880	5.34	16,189,024	4.09
22. Kendaraan dan Bagiannya	407433	0.12	49,539	0.06	1,482,076	0.37
23. Kaca & Barang dari Kaca	853,596	0.25	231,523	0.28	1,071,660	0.27
24. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	6033598	1.76	66,227	0.08	66,227	0.02
25. Perekat, Enzim	17005	0.00	48,671	0.06	173,346	0.04
26. Barang-barang dari hewan	0	0.00	0	0.00	0	0.00
27. Lainnya	24,239,091	7.06	15,294,436	18.30	72,650,891	18.38
Total	343,568,563	100.00	83,589,340	100.00	395,355,399	100.00

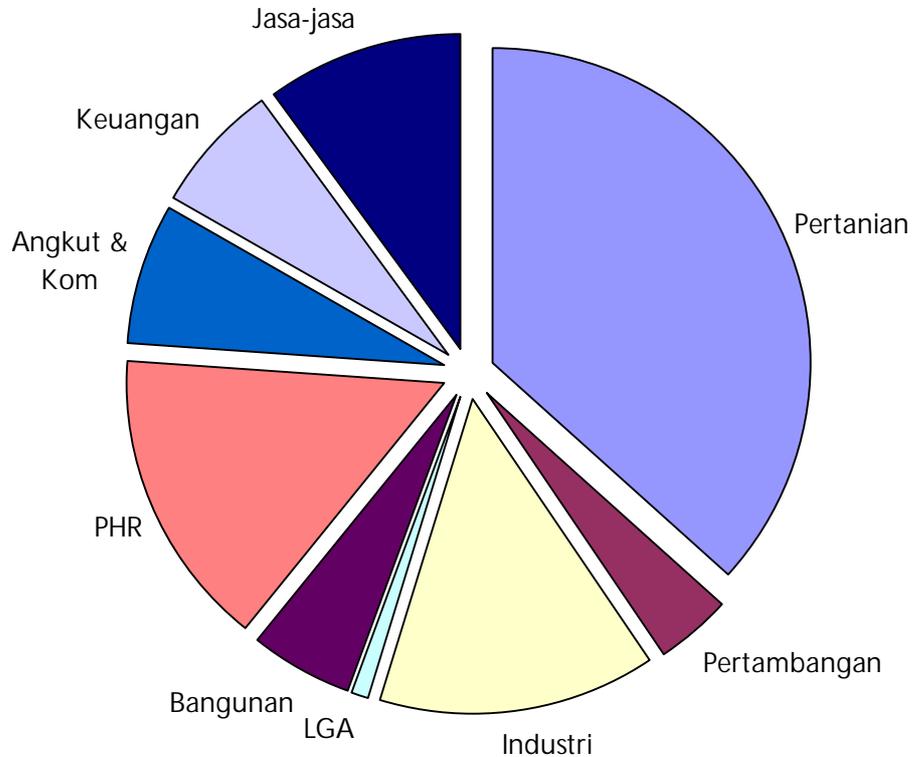
*) data s.d. November 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perkembangan ekonomi selama triwulan laporan didorong oleh kinerja pada tiga sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Ketiga sektor ini memiliki pangsa hingga 66,3% dari PDRB Propinsi Lampung triwulan IV-2007. Tingkat pertumbuhan sebesar 5,24%(yoy) disumbangkan masing-masing oleh sektor pertanian sebesar 1,63%, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,57% dan sektor industri pengolahan sebesar 1,06%.

Grafik 1.13
Struktur Perekonomian Lampung Trw Iv-2007



Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 15,2%(yoy), diikuti oleh sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 10,2%(yoy), serta sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 9,9%(yoy). Sedangkan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor jasa-jasa yang mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar -12,0%%(yoy).

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2007 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -6,1%. Berbeda dengan pertumbuhan tahunan, sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif sebesar -13,3%(qtq). Sedangkan pertumbuhan positif dicapai oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Tabel 1.8
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung

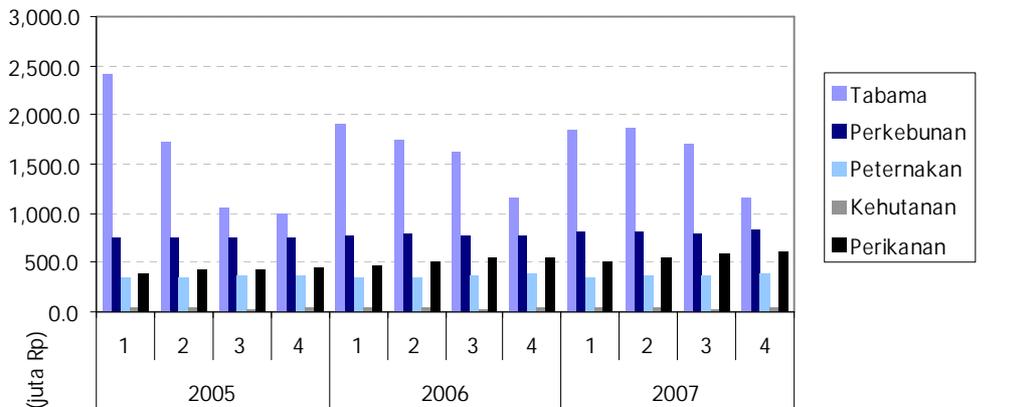
Sektor	2004	2005	2006				2007				
	Kum.	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II	III	IV
Pertumbuhan Tahunan (% yoy)											
Pertanian	3.9	2.3	(10.4)	4.5	27.4	12.2	6.2	0.9	4.9	4.7	4.2
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	1.4	0.9	1.1	2.5
Industri Pengolahan	3.9	3.9	18.0	(28.1)	31.6	16.9	4.2	6.6	4.9	9.4	7.6
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	5.8	4.6	4.3	10.2
Bangunan	7.7	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7	4.9	3.2	9.8
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	5.0	7.4	4.7	9.9
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	8.8	11.8	9.4	15.2
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	10.8	18.8	7.6	8.0
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	3.5	2.7	6.9	(12.0)
PDRB	4.4	3.6	(1.6)	(1.5)	17.1	9.0	5.2	3.6	6.3	5.8	5.2
Pertumbuhan Triwulanan (% qdq)											
Pertanian			36.9	(2.7)	(3.4)	(12.9)		23.1	1.3	(3.6)	(13.3)
Pertambangan & Penggalian			(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		1.5	0.2	(0.0)	0.9
Industri Pengolahan			7.3	5.2	7.4	(3.6)		(2.1)	3.5	12.1	(5.2)
Listrik, Gas & Air Bersih			3.4	6.1	4.2	(8.5)		4.6	4.9	3.8	(3.2)
Bangunan			3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1	7.7	2.0	(3.1)
Perdagangan, Hotel & Restoran			10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		9.4	(2.0)	2.9	(0.4)
Pengangkutan & Komunikasi			4.2	4.6	4.6	(5.9)		5.8	7.5	2.3	(0.9)
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan			(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(5.2)	4.8	7.1	1.5
Jasa-jasa			(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(23.8)	9.1	1.9	3.9
PDRB			13.6	(0.1)	1.7	(5.6)		8.1	2.4	1.3	(6.1)

dalam persentase
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 4,2% (yoy) lebih lambat dibanding pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang sebesar 4,7% (yoy). Pertumbuhan ini searah dengan angka ramalan (aram) III produksi padi tahun 2007. Produksi padi diperkirakan mencapai 2,3 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini naik 173.560 ton (8,15%) dibanding dengan produksi tahun 2006. Kenaikan produksi di tahun 2007 berdasar pada kenaikan luas panen sekitar 32 ribu ha (6,57%) dan peningkatan produktifitas 0,64 kuintal/ha (1,48%). Selain itu, masih berlangsungnya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dampak positif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Grafik 1.14
Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



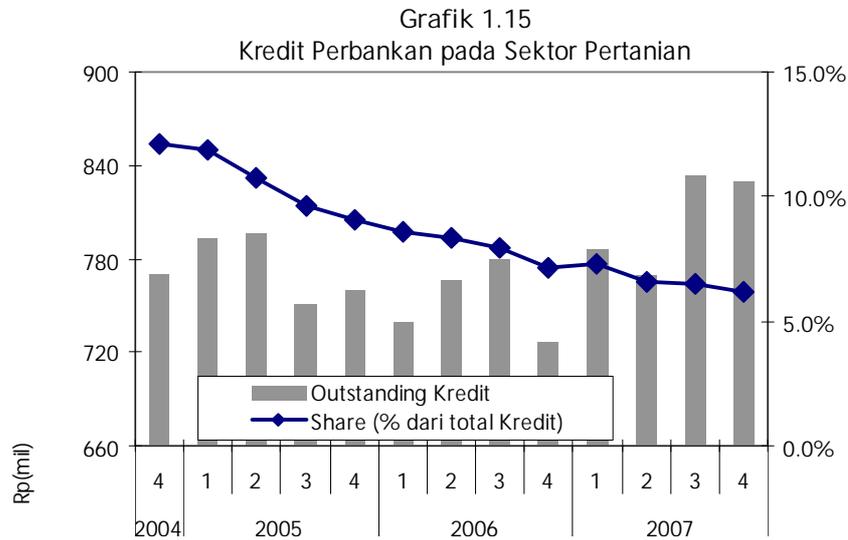
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Pertumbuhan pada sektor pertanian juga didukung oleh realisasi belanja pemerintah daerah untuk program-program pertanian. Sesuai data dari dinas pertanian, realisasi APBD untuk program pertanian terealisasi Rp 11 milyar, sementara realisasi APBN mencapai Rp 77 milyar. Program-program yang terealisasi antara lain pembangunan pabrik silo jagung pada empat Kabupaten, program penguatan usaha kelompok tani dan program peningkatan mutu atau nilai tambah pertanian.

Dilihat dari pertumbuhan subsektor pada sektor pertanian, hampir semua subsektor mengalami pertumbuhan positif. Subsektor tanaman perkebunan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,3% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,0 (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di pasaran internasional serta meningkatnya permintaan terhadap produksi komoditas perkebunan unggulan dari Propinsi Lampung. Sementara itu pada subsektor perikanan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor perikanan diperkirakan mengalami pertumbuhan 11,0%(yoy). Laju pertumbuhan tersebut lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya sebesar 8,0%(yoy). Searah dengan perkembangan tahunan, perkembangan triwulanan untuk subsektor ini juga menunjukkan arah yang positif dan mengalami pertumbuhan sebesar 4,0%(qtq).

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit tumbuh 14,1% (yoy). Nilai kredit ke sektor pertanian mencapai Rp 829 milyar lebih tinggi dibanding kan periode yang sama tahun 2006 sebesar Rp 726 milyar. Di sisi lain, share kredit pertanian terhadap total kredit yang

diberikan oleh perbankan di Propinsi Lampung terus turun. Pada posisi akhir tahun 2004 share kredit pertanian mencapai 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada akhir tahun 2007 sebesar 6,1%.



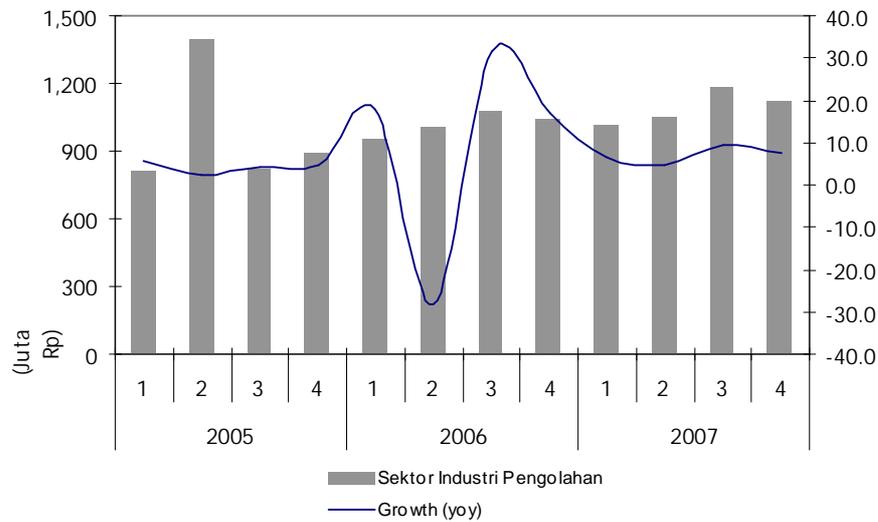
Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 2,5%(yoy). Nilai tambah sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mencapai Rp217,3 milyar, yang dibagi atas subsektor pertambangan sebesar Rp 123,5 milyar dan subsektor penggalian sebesar Rp93,7 milyar. Berdasarkan pengamatan atas dinamika sektor Penggalian selama ini menunjukkan bahwa siklusnya lebih dipengaruhi oleh permintaan dari sektor bangunan. Pertumbuhan sektor bangunan yang cukup tinggi berimbas pada perkembangan sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor Industri Pengolahan

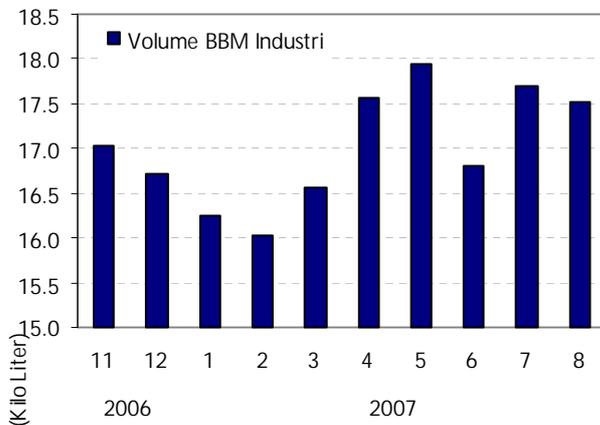
Sektor industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 7,6% (yoy). Terjadinya pertumbuhan pada sektor ini terkait dengan tercukupinya stok bahan baku dan relatif tingginya permintaan selama tahun 2007.

Grafik 1.16
PDRB Sektor Industri Pengolahan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)

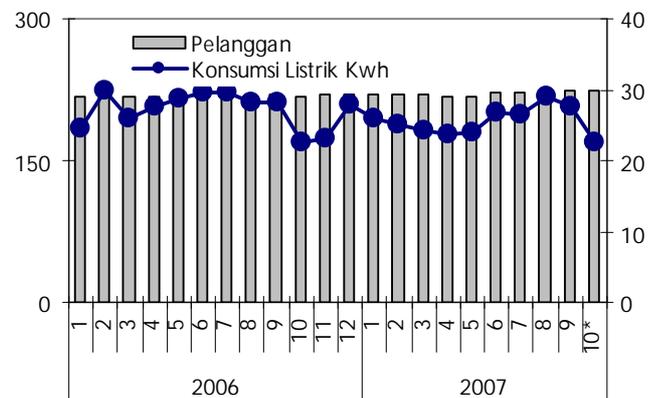


Sementara secara triwulanan, sektor industri pengolahan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -5,2% (qtoq). Indikasi penurunan kapasitas produksi tersebut diantaranya terlihat dari beberapa prompt indicator diantaranya penurunan penggunaan BBM Industri dan penurunan pada konsumsi listrik sektor industri.

Grafik 1.17
Volume Konsumsi BBM Industri

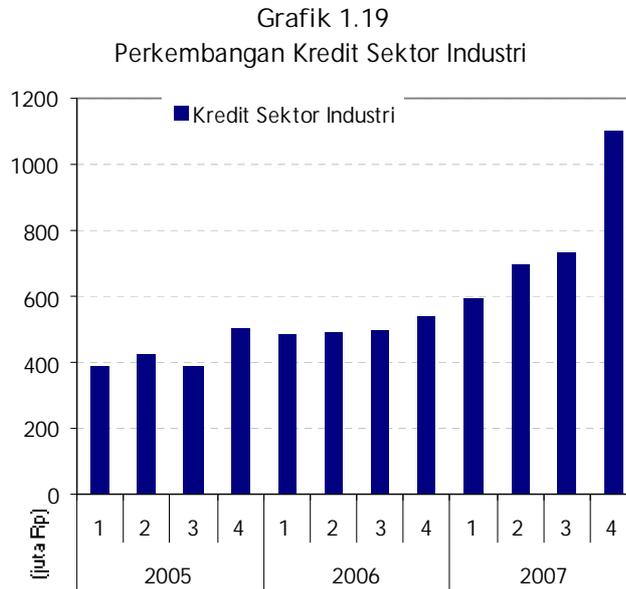


Grafik 1.18
Konsumsi Listrik Sektor Industri



Di sisi dukungan dana, dukungan perbankan terhadap sektor ini cukup positif dan mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Lampung untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Kredit yang disalurkan posisi bulan Desember 2007 untuk sektor ini mencapai Rp 1,1 triliun atau terjadi peningkatan sebesar 50,7% dibanding

posisi akhir triwulan ketiga tahun 2007 atau meningkat 102% dibanding triwulan yang sama tahun 2006.



Sektor Listrik, Air dan Gas

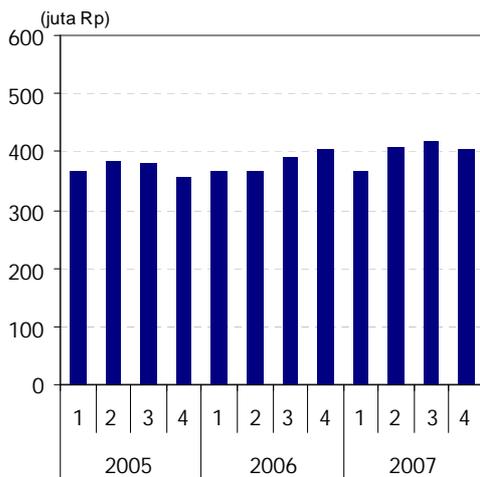
Pada triwulan laporan, pertumbuhan sektor listrik, air dan gas tercatat meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya. Nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006 yakni dari sebesar Rp26,1 milyar menjadi Rp28,8 milyar dengan pertumbuhan sebesar 10,2% (yoy). Pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,3%(yoy). Terjaganya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan.

Sektor Bangunan

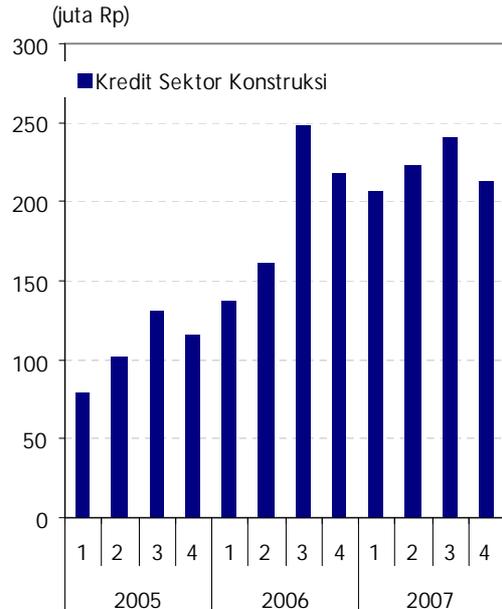
Sektor bangunan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 9,8% (yoy). Pertumbuhan yang terjadi pada triwulan ini mengalami percepatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,2% (yoy). Tingginya tingkat realisasi proyek-proyek pemerintah yang bersumber dari dana pemerintah pusat APBN maupun APBD dan proyek-proyek swasta, serta kelanjutan proyek-proyek yang sedang berlangsung, berdampak pada perkembangan sektor bangunan. APBD/APBN menjadi

sumber pembiayaan pertumbuhan sektor bangunan pada triwulan ini. Sedangkan pembiayaan dari perbankan Lampung dalam bentuk kredit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.20
PDRB Sektor Bangunan
(Berdasarkan Harga Konstan
2000)



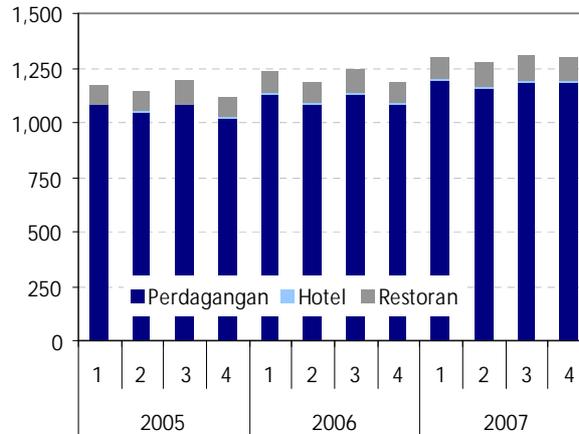
Grafik 1.21
Kredit Sektor Konstruksi
(juta Rp)



Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

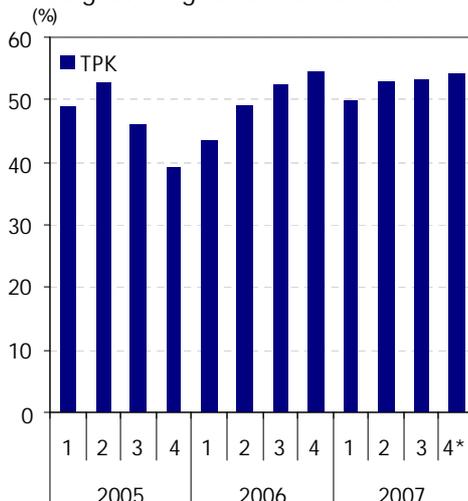
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 9,9% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,57%. Pertumbuhan ini lebih cepat dibanding pertumbuhan pada triwulan III-2007 yang tumbuh sebesar 4,7%(yoy) dan juga lebih cepat bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2006 yang mencapai 6,1%(yoy). Pecepatan peningkatan nilai tambah pada sektor ini seiring dengan faktor musiman terkait dengan perayaan hari besar keagamaan dan liburan akhir tahun. Selain itu masih tingginya harga kopi dan harga CPO internasional, membuat nilai tambah dari perdagangan kopi dan kelapa sawit menjadi meningkat.

Grafik 1.22
PDRB Sektor PHR

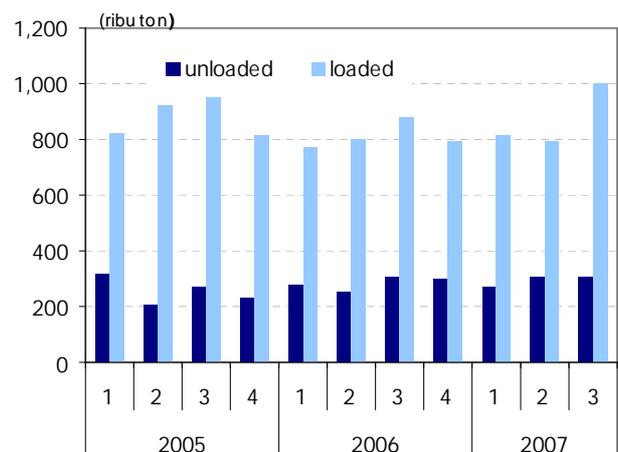


Beberapa prompt indikator, seperti tingkat penghunian kamar hotel berbintang dan kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Tingkat hunian hotel berbintang di wilayah Provinsi Lampung dari awal tahun hingga triwulan IV 2007 mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun 2006. Sementara volume kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang juga diindikasikan terjadi peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006.

Grafik 1.23
Tingkat Penghunian Kamar Hotel



Grafik 1.24
Volume Arus Bongkar Muat



Peningkatan pada sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan dukungan yang diberikan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 5,8 triliun pada posisi akhir triwulan laporan atau mengalami peningkatan sebesar 46,9% dibanding triwulan yang sama tahun 2006.

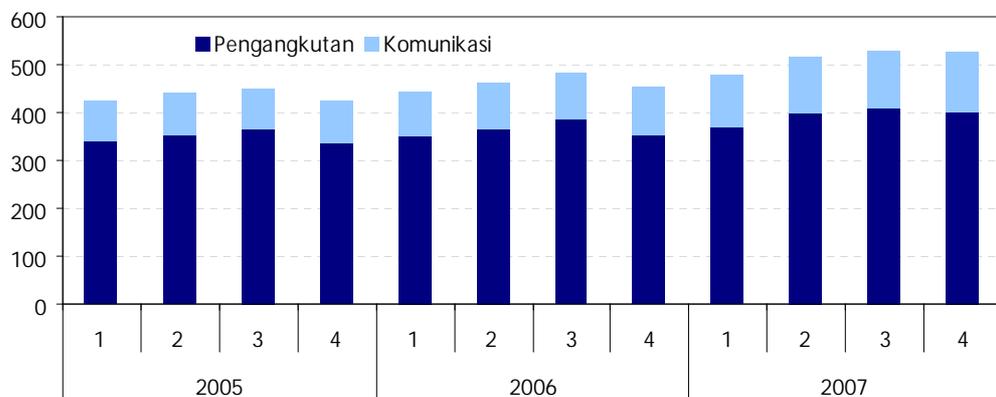
Grafik 1.25
Kredit Sektor Perdagangan



Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 15,2% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Perkembangan yang terjadi pada sektor ini tidak terlepas dari datangnya musim liburan sekolah serta perayaan hari raya keagamaan hingga meningkatkan permintaan. Selain itu, terselenggaranya beberapa event yang cukup besar seperti peringatan hari pangan sedunia yang dipusatkan di Lampung juga memberi pengaruh terhadap perkembangan sektor ini.

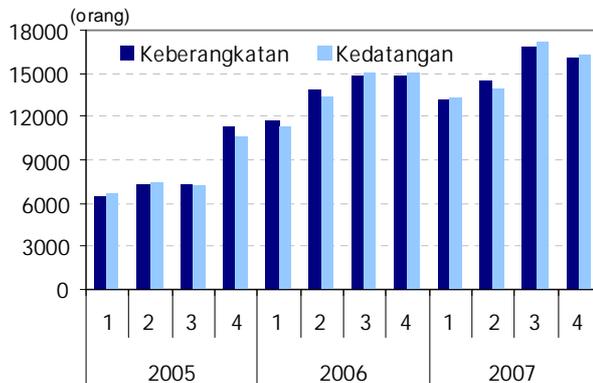
Grafik 1.26
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan)



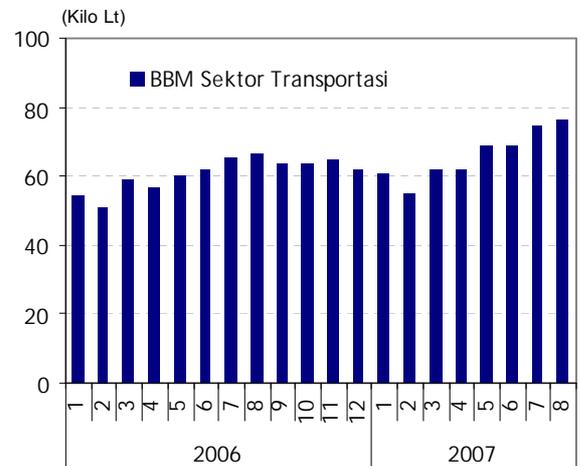
Peningkatan ini juga dikonfirmasi oleh beberapa prompt indikator seperti peningkatan jumlah penumpang pesawat serta peningkatan konsumsi BBM transportasi. Jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi terlihat adanya peningkatan penggunaan hingga akhir triwulan III-2007.

Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 25,9% (yoy). Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan Base Transceiver Station hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Grafik 1.27
Jumlah Arus Penumpang di
Bandara Radin Inten II



Grafik 1.28
Volume Konsumsi BBM Transportasi



Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan IV-2006.

Grafik 1.29
Kredit Sektor Pengangkutan



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 8,0% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Maraknya lembaga financing baru di kota Bandar Lampung serta merebaknya rumah toko berdampak pada meningkatnya sewa bangunan mendorong perkembangan sektor ini.

4. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Lampung berpengaruh positif dalam menciptakan lapangan kerja sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di propinsi Lampung mengalami peningkatan. TPAK tumbuh yaitu dari 68,39% pada bulan Februari 2007 menjadi 69,6% pada bulan Agustus 2007. Seiring dengan hal tersebut, dalam periode yang sama terdapat penambahan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dari 3,17 juta orang pada bulan Februari 2007, menjadi 3,28 juta orang pada bulan Agustus 2007 atau terdapat penambahan sebesar 110 ribu orang.

Indikator Ketenagakerjaan di Propinsi Lampung (ribuan)				
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
Penduduk Usia 15 tahun keatas	4,961.70	4,997.50	5,046.40	5,101.40
Angkatan Kerja	3,442.30	3,371.80	3,451.10	3,550.50
Bekerja	3,106.30	3,064.10	3,165.10	3,281.40
Penggangguran Terbuka	335.90	307.70	285.90	269.10
Bukan Angkatan Kerja	1,519.40	1,625.70	1,595.40	1,551.00
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69.38	67.47	68.39	69.60
Tingkat Pengangguran Terbuka	9.76	9.13	8.29	7.58

Berakhirnya masa Panen raya pada akhir triwulan I-2007 menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Meski demikian, terjadi penambahan tenaga kerja pada sektor perdagangan serta sektor industri.

Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama				
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
Pertanian	2,069.30	1,892.20	2,062.20	1,879.30
Industri	125.20	246.90	141.60	262.60
Konstruksi	106.30	141.50	85.80	141.80
Perdagangan	418.40	371.30	448.30	521.80
Angkutan dan Pergudangan	146.10	120.40	152.10	143.40
Jasa Kemasyarakatan	216.80	263.60	240.20	296.10
Lainnya	24.20	28.20	34.90	36.40

Sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 1.879 juta orang (54,7% dari penduduk yang bekerja). Sementara sektor perdagangan menyerap 521 ribu orang (15,2%). Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan yang menyerap 296 ribu orang. Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua status yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh sektor informal, yaitu penduduk berstatus berusaha sendiri bertambah sekitar 57 ribu orang dan pekerja bebas naik sebesar 30 ribu orang.

Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan				
Uraian	Februari 2006	Agustus 2006	Februari 2007	Agustus 2007
Berusaha sendiri	464.80	508.70	413.40	470.90
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	873.60	771.70	839.70	839.70
Berusaha dibantu buruh tetap	57.00	78.90	70.60	76.70
Buruh/karyawan	528.10	570.80	598.20	630.50
Pekerja bebas di Pertanian	199.10	161.20	218.90	222.80
Pekerja bebas non pertanian	83.50	115.10	117.80	143.90
Pekerja tak dibayar	894.20	857.70	906.50	896.90

* Sumber : BPS Provinsi Lampung

5. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung pada triwulan IV-2007 diwarnai oleh percepatan realisasi Anggaran Belanja Daerah. Setelah sampai dengan triwulan III-2007 realisasi belanja anggaran pemerintah daerah masih relatif rendah, realisasi belanja pada triwulan IV-2007 diperkirakan mencapai 97%. Sementara anggaran penerimaan APBD diperkirakan tercapai sesuai target.

5.1. Penerimaan Daerah

Penerimaan APBD Propinsi Lampung tahun 2007 diperkirakan tercapai lebih dari 100%. Total Rencana pendapatan/penerimaan daerah dalam APBD Provinsi Lampung selama tahun 2007 direncanakan sebesar Rp 1.262,2 miliar, yang akan didapat dari PAD sebesar Rp 589,6 miliar dan dari Dana Perimbangan sebesar Rp 672,6 miliar. Realisasi penerimaan daerah sampai dengan akhir tahun 2007 diperkirakan mencapai Rp1.273,6 triliun atau sekitar 101% dari target APBD 2007. Realisasi PAD sebesar Rp 601 miliar atau 102% dari rencana, sementara realisasi bagian Dana Perimbangan mencapai Rp 672,6 miliar atau mencapai 100%. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB).

Tabel 1.8
Perkiraan Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%	APBD 2007 (miliar)	Realisasi Smst I-07 (miliar Rp)	Perkiraan Realisasi s.d Smst II-07
Pendapatan	1122.0	1294.9	115.4	1262.2	634.9	1273.6
1. Pendapatan Asli Daerah	512.2	632.0	123.4	589.6	321.87	601.0
1.1. Pajak Daerah	419.2	508.0	121.2	490.6	242.6	501.0
1.2. Retribusi Daerah	66.9	65.3	97.6	68.8	43.6	71.0
1.3. Laba Usaha BUMD	9.6	7.6	79.1	9.6	9.9	9.0
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	16.6	51.2	308.3	20.5	25.7	20.0
2. Bagian Dana Perimbangan	609.8	663.0	108.7	672.6	313.1	672.6
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	148.9	202.1	135.7	163.0	15.8	163.0
2.2. Dana Alokasi Umum	460.9	460.9	100.0	509.7	297.3	509.7
2.3. Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-	-	-

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

1.4.2 Belanja Daerah

Realisasi belanja APBD diperkirakan mengalami percepatan pada triwulan terakhir tahun 2007. Data yang diperoleh Bank Indonesia dari Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung sampai dengan semester pertama tahun 2007, realisasi belanja daerah tercapai sebesar 34,78% dari total anggaran belanja Daerah. Belanja langsung

terrealisasi sebesar Rp 164,2 miliar atau 21,2% dari anggaran belanja langsung. Sementara anggaran belanja tidak langsung terealisasi sebesar Rp 376,9 miliar atau 48,1%. Realisasi pengeluaran untuk belanja tidak langsung masih terfokus pada belanja pegawai, yang telah terealisasi sebesar 51,5%. Sedangkan realisasi belanja modal pada langsung baru terealisasi 7,21%. Namun demikian, diperkirakan realisasi belanja APBD sampai dengan triwulan IV-2007 terealisasi sebesar 97%. Percepatan realisasi belanja pada triwulan terakhir ini terkait dengan penyelesaian proyek-proyek pembangunan pemerintah Daerah Propinsi Lampung seperti seperti program penguatan usaha kelompok tani, pembangunan pabrik/silo jagung, program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) dan pembangunan jaringan irigasi.

Tabel 1.9
Realisasi Belanja APBD Propinsi Lampung 2006
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%
Belanja	1,518.8	1,341.1	88.3
1 Aparatur	421.9	357.2	84.7
1.1 Administrasi Umum	362.4	307.2	84.8
1.2 Operasional & Pemeliharaan	46.5	40.6	87.3
1.3 Modal	13.0	9.4	72.4
2 Pelayanan Publik	546.1	479.6	87.8
2.1 Administrasi Umum	51.2	40.1	78.2
2.2 Operasional & Pemeliharaan	364.7	335.4	92.0
2.3 Modal	130.2	104.2	80.0
3 Belanja Bagi Hasil/Bantuan Keuangan	530.1	499.6	94.3
4 Belanja Tidak Tersangka	20.7	4.6	22.3

Tabel 1.10
APBD - Belanja Propinsi Lampung 2007
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi s.d. smstr I (miliar Rp)
Belanja	1,555.6	541.01
1 Belanja Tidak Langsung	788.3	376.86
1.1 Belanja Pegawai	279.1	143.71
1.2 Belanja Bantuan Sosial	102.4	36.19
1.3 Belanja Bagi Hasil	379.4	190.70
1.4 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	-
1.5 Belanja tidak terduga	17.4	6.26
2 Belanja Langsung	767.3	164.15
2.1 Belanja Pegawai	119.6	27.61
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	114.74
2.3 Belanja Modal	302.6	21.80

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

Boks : Profil Pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun anggaran 2007

APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2008 sebagian masih dalam proses persetujuan. Meskipun demikian, profil anggaran terutama anggaran pendapatan diperkirakan tidak jauh berbeda dengan Pendapatan APBD tahun 2007.

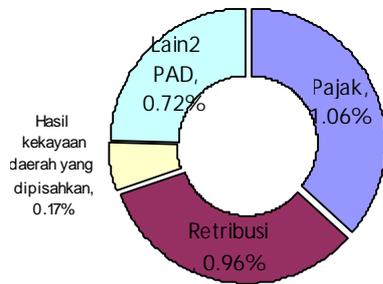
Anggaran Pendapatan dalam APBD 2007 terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan pendapatan lain-lain yang sah. Total pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2007 adalah Rp5,89 triliun, yang terdiri dari Pendapatan asli daerah sebesar Rp171,68 milyar (2,91%), Dana perimbangan sebesar Rp5.304,85 milyar (90%), dan lain-lain pendapatan yang sah Rp417,17 milyar (7,09%). Dana perimbangan terdiri dari dana bagi hasil sebesar Rp587,13 milyar atau 9,96% dari total pendapatan, dana alokasi umum sebesar Rp4.248,49 milyar atau 72,08%, dan dana alokasi khusus sebesar Rp4.65,73 triliun atau 7,90%.

Pendapatan asli daerah berasal dari pajak daerah yaitu sebesar Rp62,41 milyar atau 1,06% dari total pendapatan, sedangkan retribusi daerah sebesar Rp56,88 milyar atau 0,96% dari total pendapatan. Sementara itu porsi pendapatan yang berasal dari pendapatan lain-lain yang sah berasal dari pendapatan hibah Rp0,40 milyar atau 0,01%.

Porsi Bagian Pendapatan Terhadap Total Pendapatan APBD Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung

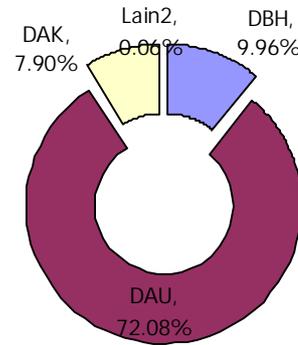
Total PAD	171.68	3%
Pajak	62.41	1.06%
Retribusi	56.88	0.96%
Hasil Kekayaan yang di-pisahkan	9.92	0.17%
Lain2 PAD	42.46	0.72%
Total Dana Perimbangan	5,304.85	90.00%
DBH	587.13	9.96%
DAU	4,248.49	72.08%
DAK	465.73	7.90%
Lain2	3.50	0.06%
Total Lain-lain Pendapatan yang Sah	417.97	7.09%
Hibah	0.40	0.01%
Dana darurat	0.00	0.00%
Dana bagi hasil pajak dari Prop. dan Pemda lainnya	259.27	4.40%
Dana Penye-suaian & Otsus	65.60	1.11%
Bantuan Keu. dari Prop. atau Pemda lainnya	80.56	1.37%
Lain-lain pendapatan daerah yang sah	12.14	0.21%
TOTAL PENDAPATAN	5,894.50	100.00%

Persentase Bagian PAD Terhadap Total Pendapatan



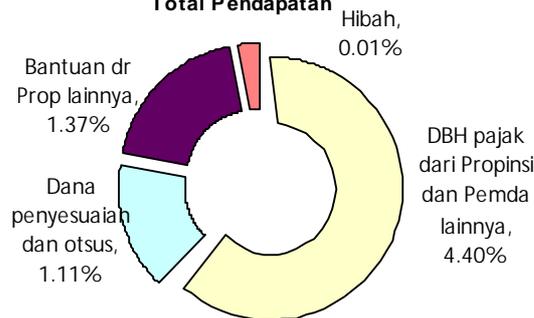
Total PAD Terhadap Pendapatan = 2,91

Persentase Bagian Dana Perimbangan Terhadap Total Pendapatan



Total Dana Perimbangan Terhadap Total Pendapatan = 90%

Persentase Bagian Dana Perimbangan Terhadap Total Pendapatan



Total Lain-lain Pendapatan yang Sah Terhadap Total Pendapatan = 7,09%

Dilihat dari porsi pendapatan asli daerah, Kabupaten/Kota yang persentase PAD-nya terbesar dari pendapatannya adalah Kota Bandar Lampung yaitu sebesar Rp49,80 milyar atau 7,83% dari total pendapatan, disusul Kota Metro sebesar Rp17,05 milyar atau 5,86%, dan kemudian Kabupaten Lampung Utara sebesar Rp15,31 milyar atau 2,82%. Kabupaten/Kota yang persentase PAD-nya terkecil dari pendapatannya adalah Kabupaten Tulang Bawang yaitu sebesar Rp7,86 milyar atau 1,26% dari total pendapatan, disusul Kabupaten Lampug Utara sebesar Rp6,42 milyar atau 1,53%, dan kemudian Kabupaten Way Kanan yaitu sebesar Rp7,67 milyar atau 1,91%.

Kabupaten/Kota yang dana perimbangannya memiliki persentase terbesar terhadap pendapatan adalah Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar Rp599,46 milyar atau 95,11% dari total pendapatan, disusul Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp636,80 milyar atau 94,84%, dan kemudian Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp 755,25 milyar atau 94,34%.

Kabupaten/Kota yang dana perimbangannya memiliki porsi terkecil terhadap pendapatan adalah Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar Rp729,32 milyar atau 83,14% dari total pendapatan, disusul Kota Bandar Lampung sebesar Rp 558,59 milyar atau 87,78%, kemudian Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp368,93 milyar atau 88,13%.

Persentase dana alokasi umum terhadap pendapatan memberikan sumbangan terbesar pada sebagian besar Kabupaten/Kota, seperti Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar 78,59% dari total pendapatan, disusul Kabupaten Lampung Tengah sebesar 74,92%, dan Kota Bandar Lampung sebesar 72,95%. Sedangkan persentase dana alokasi umum yang memberikan sumbangan terkecil terhadap pendapatan antara lain Kabupaten Way Kanan yaitu 68,44% dari total pendapatan, kemudian Kabupaten Lampung Selatan sebesar 68,50%, dan Kabupaten Lampung Barat sebesar 68,86%.

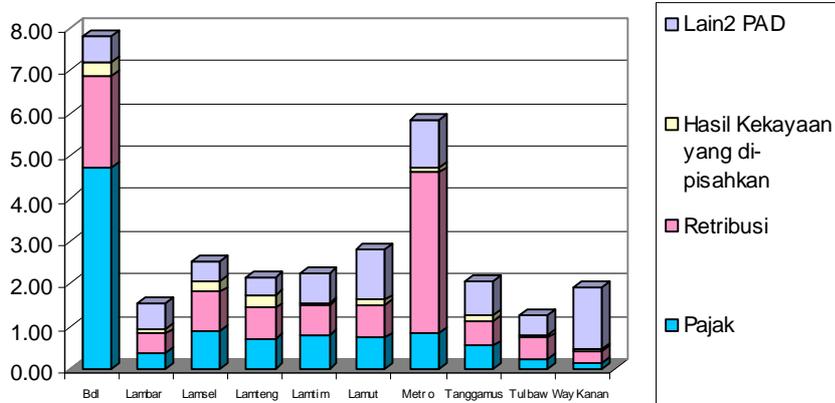
Kabupaten/Kota yang memiliki porsi pendapatan lain-lain yang sah terbesar adalah Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar Rp125,60 milyar atau 14,33% dari total pendapatan Kabupaten Lampung Selatan. Pendapatan lain-lain yang sah dari Kabupaten Lampung Selatan ini sebagian besar berasal dari Dana bagi hasil pajak dari Propinsi dan Pemda lainnya yaitu sebesar 107,20 milyar, sedangkan sisanya yaitu sebesar 18,40 milyar berasal dari dana penyesuaian dan otonomi khusus.

Persentase PAD Terhadap Pendapatan
Masing-masing Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Pajak	Retribusi	Hasil Kekayaan yang di-pisahkan	Lain2 PAD	Total PAD
Bandar Lampung	4.72	2.14	0.34	0.63	7.83
Lampung Barat	0.38	0.44	0.10	0.61	1.53
Lampung Selatan	0.90	0.90	0.24	0.50	2.54
Lampung Tengah	0.70	0.73	0.31	0.42	2.16
Lampung Timur	0.81	0.71	0.04	0.68	2.24
Lampung Utara	0.73	0.78	0.12	1.20	2.82
Metro	0.84	3.77	0.12	1.13	5.86
Tanggamus	0.53	0.57	0.16	0.79	2.06
Tulangbawang	0.25	0.48	0.05	0.48	1.26
Way Kanan	0.15	0.28	0.03	1.45	1.91

- Pajak Daerah memberikan kontribusi terbesar terhadap PAD
- Kota Bandar Lampung memiliki porsi PAD terhadap pendapatan terbesar yaitu 7,83%, sementara Kabupaten Lampung Barat Memiliki porsi terendah yaitu hanya sebesar 1,53%.

Persentase PAD Terhadap Pendapatan
Masing-Masing Kabupaten/Kota



Persentase Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan
Masing-Masing Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	DBH	DAU	DAK	Lain2	Total
Bandar Lampung	9.45	72.95	5.39	0.00	87.78
Lampung Barat	9.77	68.86	9.50	0.00	88.13
Lampung Selatan	7.90	68.50	6.74	0.00	83.14
Lampung Tengah	11.50	74.92	7.91	0.00	94.34
Lampung Timur	13.14	72.61	9.09	0.00	94.84
Lampung Utara	8.17	72.91	7.09	0.00	88.16
Metro	11.87	69.59	9.61	0.00	91.08
Tanggamus	8.57	78.59	7.40	0.56	95.11
Tulangbawang	9.69	70.32	8.87	0.00	88.88
Way Kanan	10.75	68.44	9.89	0.00	89.08

Boks : POTRET PEMBANGUNAN KELISTRIKAN DI PROVINSI LAMPUNG

Sekian lama Propinsi Lampung dilanda krisis daya energi listrik. Akibat dari krisis daya ini Lampung banyak kehilangan kesempatan emas, beberapa rencana investasi gagal. Bahkan banyak pengusaha asing mundur karena kurangnya pasokan listrik. Namun kini, berbeda dengan beberapa daerah di Sumatera lainnya, nampaknya keberuntungan tengah berada pada Provinsi Lampung. Pasalnya, setelah beberapa tahun terbelit persoalan krisis pasokan daya, kini masyarakat Lampung boleh sedikit menarik napas lega. Terhitung tahun 2007 ini hingga beberapa tahun kedepan, telah beroperasi 2 unit pembangkit listrik dan disusul kemudian sejumlah pembangkit serta infrastruktur kelistrikan lainnya akan dibangun di Bumi Ruwa Jurai. Berikut sekilas potret pembangunan kelistrikan di Provinsi Lampung :

Pembangkit Listrik Milik PLN di Provinsi Lampung

Pembangkit Listrik	Kapasitas	Perkiraan Beroperasi
PLTU Tarahan Unit III	200 mw	2007
PLTU Tarahan Unit IV	200 mw	2007
PLTU Lampung	200 mw	2010
PLTU Ulu Belu	110 mw	2011

Pembangunan Transmisi 150 kV

Transmisi	Panjang	Perkiraan Beroperasi
150 kV New Tarahan - Sribawono	104 Kms	2007
150 kV Menggala - Gumawang	182 Kms	2008
150 kV Blambangan Umpu PHI Connection	3 Kms	2008
150 kV Sukarame PHI Connection	3 Kms	2008
150 kV Sribawono – Seputih Banyak	198 Kms	2008
150 kV Seputih Banyak - Menggala	120 Kms	2009
275 kV Gumawang – Seputih Banyak - Sutami	484 Kms	2010

Pembangunan Gardu Induk 150 kV

Gardu Induk	Perkiraan Beroperasi
GI 150 kV Sribawono COD	2008
GI 150 kV Blambangan Umpu COD	2008
GI 150 kV Sukarame COD	2008
GI 150 kV New Tarahan COD	2008
GI 150 kV Seputih Banyak COD	2009
GI 150 kV Menggala COD	2009

Dengan beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tarahan maka diharapkan kondisi pasokan daya di Lampung relatif semakin membaik. Apalagi disusul kemudian dengan pembangunan Pembangkit baru, jaringan Transmisi dan Gardu Induk. Beroperasinya PLTU unit IV ini, dapat memasok daya 100 megawatt (mw), sedangkan PLTU unit III untuk saat ini dapat memasok sebesar 50 mw.

Meskipun demikian, pasokan daya listrik di Lampung masih pas-pasan dan belum ada cadangan yang memadai. Pasalnya, dengan beban puncak harian rata-rata 360 mw, Lampung masih bergantung pada pasokan dari sistem interkoneksi Sumatera bagian selatan (Sumbagsel) sebesar 200 mw yang dipasok dari PLTU Tanjung Enim. Hal ini akibat dua pembangkit yang cukup besar yakni PLTA Way Besai dan PLTA Batuteги hanya mampu menghasilkan daya 90 mw. Bahkan PLTA Batuteги tak beroperasi sama sekali karena debit air yang ada tak mampu menggerakkan turbin. Demikian halnya dengan PLTA Way Besai yang berkapasitas 2x50 mw tidak mampu maksimal karena keterbatasan suplai air.

Kondisi listrik di Lampung yang menggunakan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) memang kerap bermasalah dengan musim. Pada musim hujan, meskipun air banyak, mesin tetap tidak bisa dioperasikan, karena menyebabkan banjir di daerah hilir. Sedangkan pada musim kemarau tidak bisa jalan karena tidak ada air. Namun, dengan mulai turunnya hujan, PLN dapat memaksimalkan pemakaian Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Way Besai, sehingga diprediksikan defisit listrik Lampung dapat ditekan hingga 20 mw.

Karena defisit tersebut maka dilakukan pemadaman. Yang terkena dampak pemadaman adalah rumahtangga karena sebagian besar pelanggan PLN adalah rumah tangga (96,88%) sementara industri hanya sebanyak 2,83%. Itu sebabnya, PLN berencana akan membangun PLTU Lampung berkapasitas 2 x 100 mw dan PLTP Ulu Belu berkapasitas 2 x 55 mw.

Pada tanggal 30 Oktober lalu, kontrak proyek PLTU Lampung yang dikenal dengan Tarahan II ditandatangani, antara PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan PT Adhi Karya (ADHI) dan akan dikerjakan bersama dengan Jiangxi Electrical Overseas Engineering dengan porsi 35% dan perseroan 65%. Proyek PLTU Lampung 2 x 100 mw senilai Rp595,1 miliar (154,273 juta dolar AS), berlokasi di Sinarlaut, Sebalang, Lampung Selatan, berjangka 33 bulan sejak November 2007 dengan lingkup kerja antara lain teknik, sistem listrik dan pembangkitnya.

Situasi kelistrikan Lampung kedepannya akan semakin baik. Lampung masih memiliki sumber energi lainnya yang potensial, diantaranya adalah geotermal dengan potensi 2.800 mw, sementara yang sudah dieksplorasi Pertamina 110 mw. Selain itu sebanyak 300 mw proyeknya sedang diselesaikan oleh PT Medco. Masih banyak peluang untuk mengolah energi geotermal di Lampung. Belum lagi etanol yang potensinya sangat besar dengan luas areal tanaman singkong 5 ribu hektar.

Boks : KESEJAHTERAAN PETANI PROPINSI LAMPUNG DILIHAT DARI NTP

Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). NTP, yang merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani, menunjukkan daya tukar (term of trade) produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Perkembangan harga produk pertanian, harga komoditas yang dikonsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal mempengaruhi pergerakan NTP.

NILAI TUKAR PETANI LAMPUNG		
Bulan	NTP	Perubahan (%)
April	109.02	
Mei	109.15	0.12%
Juni	108.92	-0.21%
Juli	105.42	-3.21%
Agustus	105.18	-0.23%
September	105.43	0.24%
Oktober	104.31	-1.06%

Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung pada Bulan Juli 2007 turun 3,21% dibandingkan dengan bulan Juni menjadi 105,42%. NTP ini lebih rendah dibandingkan NTP nasional 106,27. Pada Bulan Agustus NTP kembali turun menjadi 105.18. Secara year on year NTP Bulan Agustus 2007 ini turun 1,87% terhadap Agustus tahun 2006 yang mencapai 107,18.

Indeks harga yang diterima petani di Lampung pada Bulan Agustus lalu naik 1,05% dibanding dengan Bulan Juli, yaitu dari 627,87 menjadi 634,4. Kenaikan ini terjadi pada kelompok bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat. Pada kelompok bahan makanan tiga subkelompok mengalami kenaikan indeks, yaitu subkelompok padi, palawija, dan sayur-sayuran. Sementara itu, indeks subkelompok buah-buahan turun. Pada Bulan Agustus 2007, indeks harga yang dibayar petani Lampung mengalami kenaikan indeks 1,28% dibanding dengan indeks Bulan Juli 2007, dari 595,53 menjadi 603,13. Naiknya indeks harga yang dibayar petani lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang diterima petani, sehingga NTP turun. Hal ini mengindikasikan berkurangnya daya beli petani.

Dilihat dari delapan provinsi di Sumatera, kenaikan indeks terjadi di Sumatera Barat (2,49%), yaitu dari 66,87 menjadi 68,53. Jambi naik 1,14% dari 119,2 menjadi 120,57. dan Sumatera Utara yang naik 0,16% dari 92,81 menjadi 92,96. Sedangkan penurunan indeks tertinggi terjadi di Bengkulu senilai 4,4% dari 111,12 menjadi 106,23. Sementara itu, Sumatera Selatan masih diperingkat pertama dengan nilai NTP tertinggi di Sumatera, yaitu 145,49.

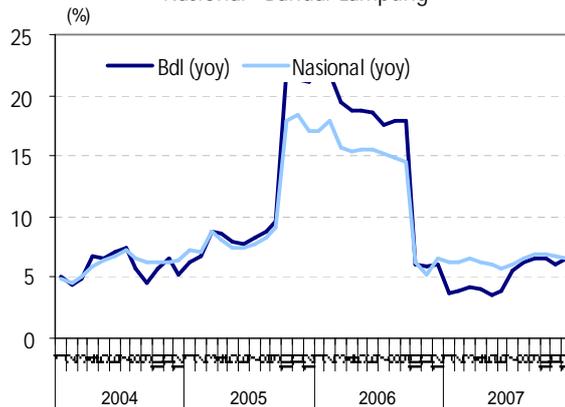
Propinsi Lampung sebagai daerah lumbung pangan seyogyanya kesejahteraan petani lebih terpikirkan. Perlu dicari cara bagaimana memotong simpul-simpul agar harga yang diterima petani bisa meningkat dan harga yang harus dibayar petani bisa rendah. Dengan produktivitas Lampung 43,75 kuintal/ha, Lampung menempati urutan kedua di Sumatera setelah Sumatera Barat, yang memiliki produktivitas 46 kuintal/ha. Meskipun produksi Lampung dan Sumatera Barat ini tinggi di Sumatera, namun jika dibandingkan dengan daerah Jawa dan Bali, masih jauh dibawah

Bab 2: Perkembangan Inflasi Propinsi Lampung

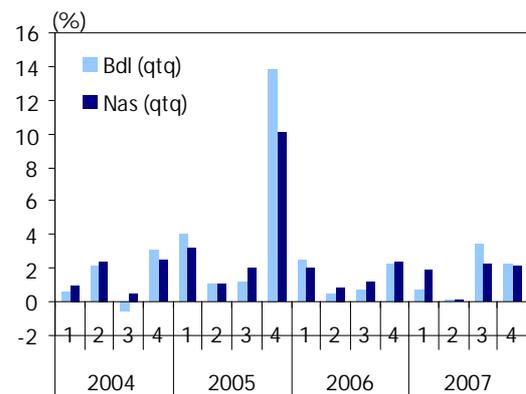
1. KONDISI UMUM

Laju inflasi Propinsi Lampung pada triwulan IV-2007 menurun bila dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya. Laju inflasi pada triwulan IV-2007 tercatat 2,23% (qtq), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi triwulan III-2007 sebesar 3,40% (qtq), dan lebih rendah dibanding inflasi periode yang sama tahun 2006 yaitu sebesar 2,31% (qtq). Secara tahunan laju inflasi Propinsi Lampung yang diwakili oleh inflasi Kota Bandar Lampung hingga Desember 2007 tercatat sebesar 6,58% (yoy), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2006 sebesar 6,03% (yoy). Dibandingkan dengan inflasi nasional, laju inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,59%.

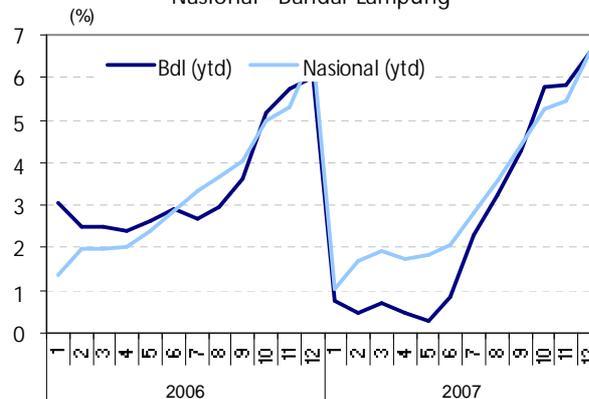
Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy)
Nasional - Bandar Lampung



Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq)
Bandar Lampung-Nasional



Grafik 2.2a
Perkembangan Inflasi Ytd
Nasional - Bandar Lampung



2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Tekanan inflasi pada triwulan laporan dipengaruhi oleh karena kenaikan harga BBM industri serta adanya tekanan permintaan. Meningkatnya permintaan seiring dengan faktor musiman perayaan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru yang berlangsung pada triwulan laporan. Sementara adanya kenaikan BBM industri akibat tingginya harga minyak dunia juga turut mendorong peningkatan harga secara umum.

2.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

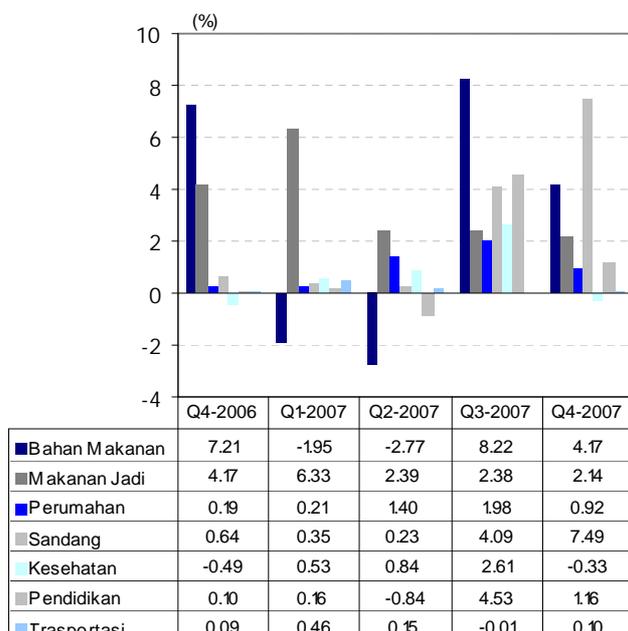
Terjadi penurunan laju inflasi di Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan. Secara triwulanan laju inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 2,23% (qtq), lebih rendah dibandingkan laju inflasi triwulan III-2007. Berdasarkan kelompok pengeluaran, hampir seluruh kelompok pengeluaran tercatat mengalami kenaikan harga kecuali kelompok kesehatan yang mengalami deflasi. Meski mengalami kenaikan harga, namun besaran nilainya tidak sebesar pada triwulan sebelumnya.

Kelompok bahan makanan memiliki pangsa nilai konsumsi yang besar, sehingga menjadi penentu utama tinggi rendahnya laju inflasi. Kontribusi kelompok bahan makanan terhadap kenaikan harga secara umum sebesar 0,95%. Besarnya sumbangan kelompok tersebut selain karena adanya peningkatan di sisi permintaan masyarakat sejalan dengan perayaan hari keagamaan, juga disebabkan karena adanya hambatan dari sisi penawaran. Seiring dengan berakhirnya masa panen, stok beras di penggilingan mulai menipis hingga memicu peningkatan harga beras. Hambatan ini juga terjadi akibat faktor cuaca yang tidak menentu, termasuk adanya angin kencang dan ombak besar, hingga para nelayan tidak berani berlayar. Selain itu terganggunya pasokan akibat kendala jalur distribusi, termasuk jalur penyeberangan Merak-Bakauheni, juga diperkirakan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi.

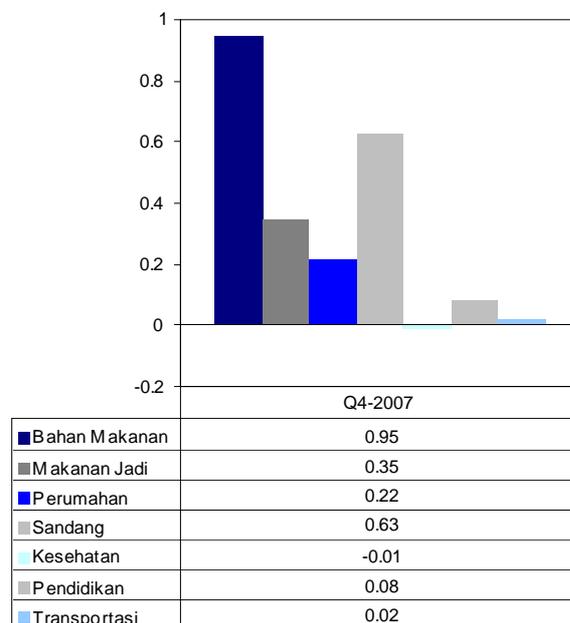
Kelompok lain yang mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan inflasi adalah kelompok sandang dengan kontribusi sebesar 0,63%. Inflasi pada kelompok ini mencapai 7,49% (qtq), mengalami peningkatan cukup tinggi dari triwulan sebelumnya. Disusul kemudian kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan kontribusi mencapai 0,35% serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan kontribusi sebesar 0,22%.

Berdasarkan subkelompok, peringkat tertinggi penyumbang inflasi ditempati oleh subkelompok barang pribadi dan sandang dengan andil sebesar 0,61%. Selanjutnya diikuti oleh subkelompok bumbu-bumbuan dengan andil sebesar 0,51% dan subkelompok sayur-sayuran sebesar 0,26%.

Grafik 2.3
Inflasi Bandar Lampung
berdasarkan Kelompok



Grafik 2.4
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota
Bandar Lampung



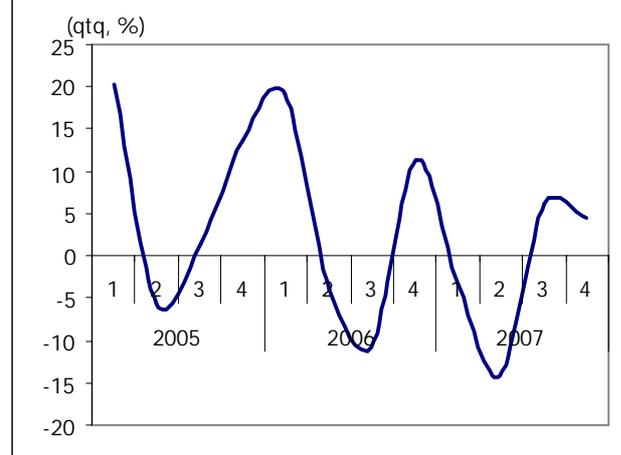
Inflasi pada kelompok bahan makanan didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok bumbu-bumbuan. Sumbangan subkelompok ini terhadap kenaikan harga umum mencapai 0,51% dan laju kenaikan harga sebesar 24,75% (qtq). Diikuti oleh subkelompok sayur-sayuran dengan sumbangan sebesar 0,26% dan inflasi sebesar 11,28% (qtq) kemudian subkelompok padi-padian dengan sumbangan 0,22% dan dengan laju inflasi sebesar 4,55% (qtq). Peningkatan harga pada subkelompok padi-padian, yang memiliki pangsa nilai konsumsi sebesar 4,93%, terutama didorong oleh komoditas tepung terigu dan komoditas beras terkait dengan mulai terbatasnya stock beras, seiring dengan masa panen yang telah berakhir. Meski demikian, kebijakan dimana Bulog dapat melakukan operasi pasar dengan lebih leluasa dapat menekan kenaikan harga lebih lanjut.

Tabel 2.1
Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Padi-padian	21.29%	Beras (87,73%)
Daging dan Hasilnya	13.27%	Daging sapi (45,64%); Ayam ras (30,52%)
Ikan Segar	11.60%	Kembung (32,25%); Tongkol (12,79%)
Ikan Diawetkan	2.00%	Teri (31,95%); Ikan asin belah (20,58%)
Telur, Susu dan Hasilnya	7.47%	Telur ayam ras (46,73%); Susu bubuk (16,01%)
Sayur-sayuran	10.89%	Tomat sayur (11,77%); Bayam (15,29%)
Kacang-kacangan	7.58%	Tempe (52,71%); Tahu mentah (32,56%)
Buah-buahan	7.55%	Jeruk (35,13%); Pisang(26,35%)
Bumbu-bumbuan	10.75%	Cabe merah (31,83%); Bawang putih (15,98%)
Lemak dan Minyak	6.52%	Minyak Goreng (77,31%)
Bahan Makanan Lainnya	1.07%	Krupuk udang (41,86%); Krupuk Ikan (26,88%)
Kelompok Bahan Makanan	100%	

Subkelompok padi-padian memiliki nilai konsumsi terbesar pada kelompok bahan makanan (21,29%). Kemudian diikuti oleh subkelompok daging dan hasilnya (13,27%). Subkelompok padi-padian memberikan sumbangan kenaikan harga sebesar 0,22% terhadap perkembangan harga triwulan laporan. Nilai konsumsi subkelompok padi-padian ini terkonsentrasi pada komoditas beras (87,73%). Sedangkan untuk subkelompok daging dan hasilnya nilai, konsumsi terbesar ada pada komoditas daging sapi (45,64%) dan ayam ras (30,52%).

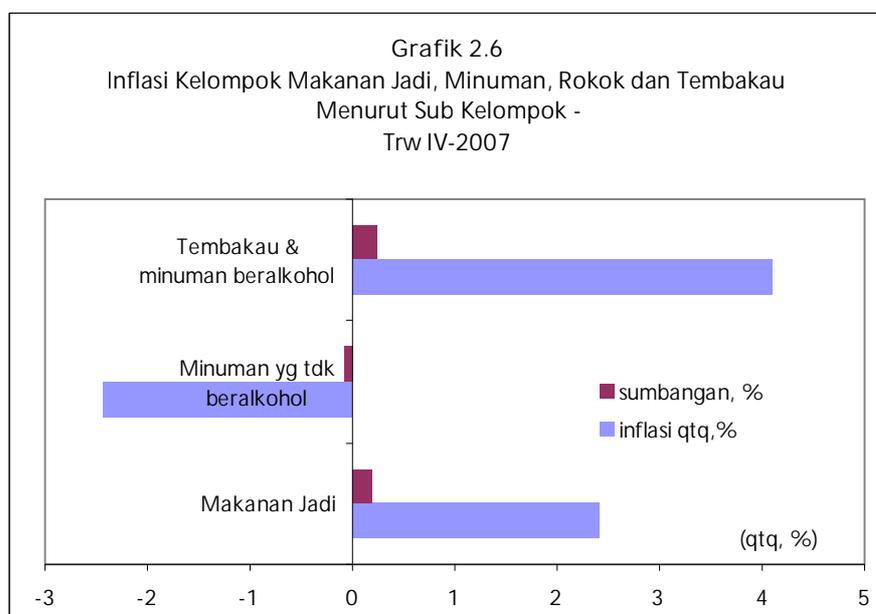
Grafik 2.5
Perkembangan Inflasi Komoditas Beras
di Kota Bandar Lampung



Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menyumbang 0,35% terhadap inflasi triwulan laporan, terutama didorong oleh kenaikan harga di subkelompok makanan jadi. Komoditas mie menjadi

penyumbang inflasi terbesar pada subkomoditas ini. Kenaikan harga pada komoditas mie merupakan dampak langsung dari kenaikan harga tepung terigu, yang terjadi sejak September 2007, dan merupakan dampak tidak langsung dari naiknya harga BBM industri. Kelompok tembakau dan minuman beralkohol, juga menjadi salah satu penyumbang inflasi terbesar pada triwulan laporan, terutama pada komoditas rokok kretek filter.

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Makanan Jadi	48.78%	Mie (32,39%), Nasi (23,57%)
Minuman yang Tidak Beralkohol	16.65%	Gula pasir (40,86%), Kopi bubuk (18,72%)
Tembakau dan Minuman Beralkohol	34.57%	Rokok kretek filter (66,36%), Rokok kretek (28,22%)
Kelompok Makanan Jadi	100.00%	



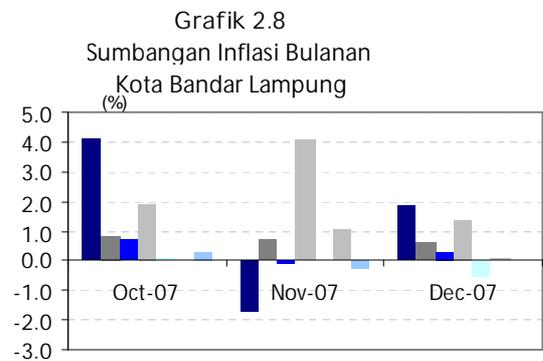
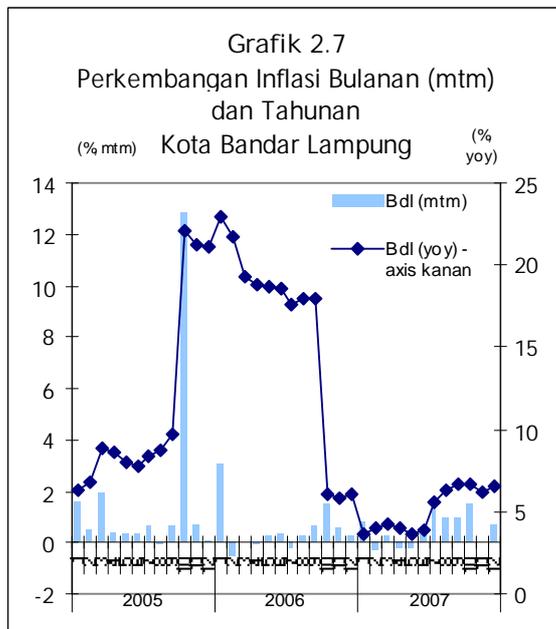
2.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulanan (mtm), kenaikan harga tertinggi selama triwulan laporan terjadi pada bulan Oktober 2007 yang mencapai 1,46% (mtm). Sementara pada bulan November dan Desember terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,05% (mtm) dan 0,70% (mtm).

Pada bulan Oktober 2007, peningkatan harga terjadi pada hampir semua kelompok pengeluaran, kecuali kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Inflasi terbesar terjadi pada kelompok bahan makanan, yang

mengalami peningkatan harga sebesar 4.13% (mtm) dibanding bulan September 2007. Peningkatan harga ini, terutama dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat yang meningkat dalam menghadapi Hari Raya Idul Fitri pada pertengahan bulan tersebut.

Pada bulan November 2007, setelah kenaikan harga yang cukup signifikan pada bulan Oktober, harga-harga kembali pada kondisi sebelumnya dengan penurunan harga yang cukup besar. Turunnya harga ini menyebabkan inflasi yang terjadi pada bulan November relatif sangat rendah. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok sandang, yang mengalami peningkatan sebesar 4,03% (mtm) dibanding bulan Oktober 2007. Kemudian diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang menyumbang kenaikan harga sebesar 1,04%. Sedangkan deflasi terendah terjadi pada kelompok bahan makanan yaitu sebesar 1,74%.



	Oct-07	Nov-07	Dec-07
■ Bahan Makanan	4.13	-1.74	1.81
■ Makanan Jadi	0.83	0.68	0.61
■ Perumahan	0.70	-0.08	0.29
■ Sandang	1.92	4.03	1.38
■ Kesehatan	0.12	0.05	-0.49
■ Pendidikan	0.00	1.04	0.12
■ Transportasi	0.31	-0.25	0.04

Pada akhir periode triwulan IV-2007, yaitu bulan Desember 2007 tekanan harga kembali sedikit menguat hingga tercatat inflasi sebesar 0,70% (mtm). Kelompok bahan makanan kembali menjadi penyumbang inflasi tertinggi yaitu sebesar 1,81%. Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditas bumbu-bumbuan dan kacang-kacangan, menjelang perayaan Hari Raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Kelompok lain yang memberi tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok sandang yang memberi kontribusi sebesar 1,38%, serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau dengan kontribusi sebesar 0,61%.

2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

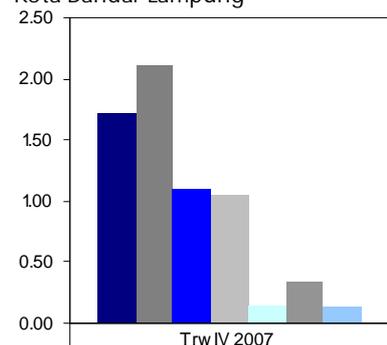
Pada triwulan keempat tahun 2007, laju Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 6,58% (yoy). Terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang memberikan sumbangan 2,11% terhadap kenaikan harga umum. Tekanan inflasi ini, sebagai dampak dari kenaikan harga jual eceran rokok dengan ditetapkannya kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) dan tarif spesifik oleh Pemerintah pada 1 Desember 2006 yang berlaku pada Maret 2007 untuk HJE dan Juli 2007 untuk tarif spesifik. Sementara kelompok bahan makanan, pada triwulan ini menyumbang inflasi sebesar 1,72% yang didorong oleh subkelompok sayur-sayuran (0,47%) dan subkelompok kacang-kacangan sebesar 0,42%.

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar
Lampung



■ Bahan Makanan	10.61	7.47
■ Makanan Jadi	16.11	13.85
■ Perumahan	3.82	4.57
■ Sandang	5.36	12.53
■ Kesehatan	3.51	3.68
■ Pendidikan	3.92	5.02
■ Transportasi	0.69	0.70

Grafik 2.10
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi
Kota Bandar Lampung



■ Bahan Makanan	1.72
■ Makanan Jadi	2.11
■ Perumahan	1.09
■ Sandang	1.05
■ Kesehatan	0.14
■ Pendidikan	0.34
■ Transportasi	0.13

Tabel 2.3
Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar

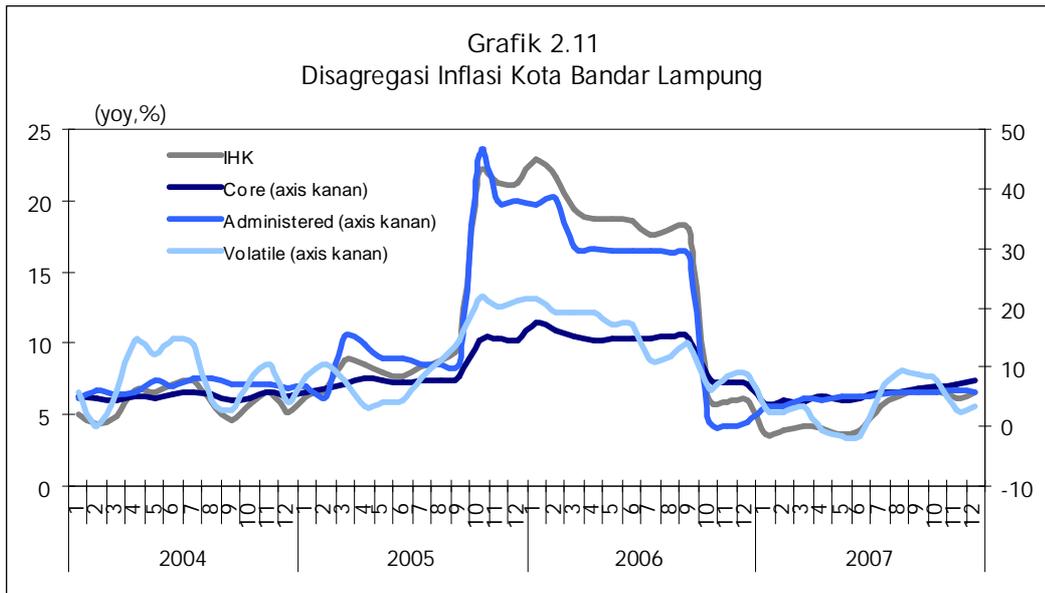
No.	Komoditas	Sumbangan Inflasi (%)
1	Rokok Kretek Filter	1.245
2	Emas Perhiasan	0.779
3	Bawang Merah	0.493
4	Rokok Kretek	0.399
5	Kontrak Rumah	0.384
6	Tempe	0.248
7	Roti Manis	0.247
8	Baju Muslim	0.145
9	Tahu Mentah	0.136
10	Lemari Pakaian	0.133
11	Mie	0.131
12	Daging Ayam Ras	0.121
13	Ayam Hidup	0.120
14	Bayam	0.110
15	Kembung/Gembung	0.107
16	Kangkung	0.107
17	Cat Tembok	0.098
18	Telur Ayam Ras	0.097
19	Petai	0.095
20	Akademi/Perguruan Tinggi	0.088

Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar

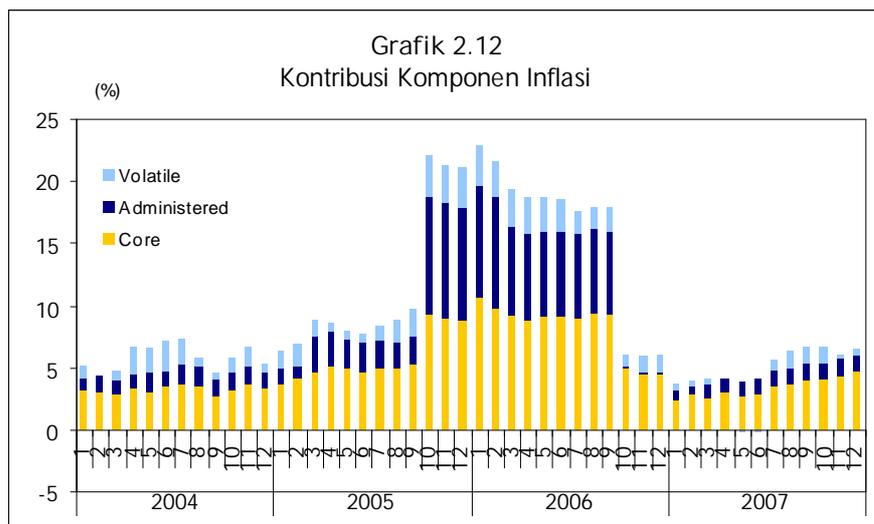
No.	Komoditas	Sumbangan Deflasi (%)
1	Beras	-0.392
2	Cabe Merah	-0.240
3	Bawang Putih	-0.216
4	Gula Pasir	-0.080
5	Wortel	-0.037
6	Cumi-Cumi	-0.033
7	Tomat Sayur	-0.030
8	Jamu	-0.027
9	Daging Sapi	-0.026
10	Kentang	-0.017
11	Shampo	-0.016
12	BH Katun	-0.011
13	Emping Mentah	-0.011
14	Tauqe/Kecambah	-0.007
15	Kemeja Panjang Katun	-0.007
16	Cabe Rawit	-0.007
17	Jaqung Muda	-0.006
18	Pembalut Wanita	-0.005
19	Kacang Hijau	-0.005
20	Celana Dalam Pria	-0.004

3. Disagregasi Inflasi

Secara tahunan (yoy), inflasi inti di Kota Bandar Lampung pada triwulan keempat tahun 2007 tercatat sebesar 7,67% (yoy), meningkat dibandingkan periode triwulan ketiga tahun 2007 sebesar 6,47% (yoy). Demikian juga dengan inflasi pada administered price yang mengalami sedikit peningkatan hingga menjadi 5,83% (yoy) dari laju inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,82% (yoy). Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh volatile food menunjukkan penurunan hingga tercatat sebesar 3,27% (yoy) setelah pada akhir triwulan sebelumnya 8,81% (yoy). Peningkatan inflasi pada administered price terutama didorong oleh peningkatan harga pada komoditas rokok akibat kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Juli 2007.



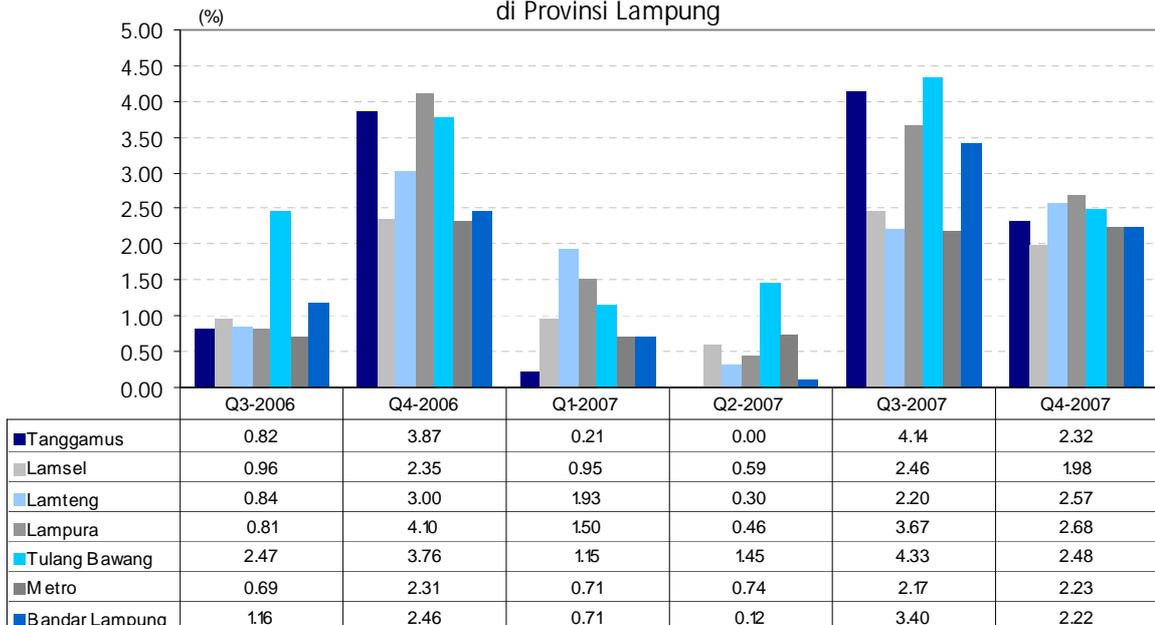
Kuatnya faktor permintaan dalam mendorong tingginya inflasi pada triwulan laporan diindikasikan oleh inflasi inti yang mendominasi dalam pembentukan inflasi, yakni mencapai 4,76%. Meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,00%. Sementara kontribusi administered price mengalami sedikit penurunan dari 1,36% menjadi 1,33% dalam periode yang sama. Tidak berbeda dengan administered price, kontribusi volatile food juga mengalami penurunan yaitu dari 1,31% pada triwulan III-2007 menjadi 0,5% pada triwulan laporan.



4. Inflasi di Kabupaten/Kota

Pada triwulan IV-2007, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Propinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan laju inflasi kota Bandar Lampung, yaitu cenderung menurun dibanding laju inflasi triwulan sebelumnya. Keenam kabupaten tersebut mengalami penurunan laju inflasi triwulanan dengan Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara yang mencapai 2,68% (qtq), lebih tinggi dari inflasi Kabupaten Lampung Tengah sebesar 2,57% (qtq). Laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada Kabupaten Lampung Selatan, yang tercatat mengalami perkembangan harga sebesar 1,98% (qtq), kemudian diikuti Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 2,22%.

Grafik 2.13
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

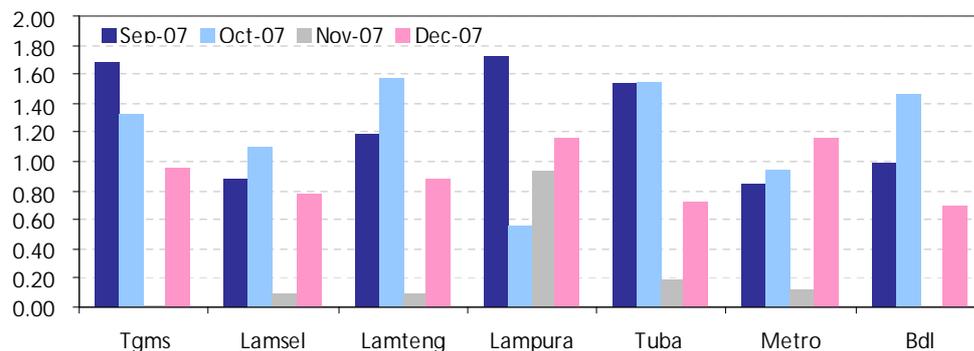
Berdasarkan faktor pendorongnya, tekanan inflasi (qtq) Kabupaten Lampung Utara, terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan dan sandang. Untuk kelompok bahan makanan, terutama didorong kenaikan harga pada subkomoditas sayur-sayuran, bumbu-bumbuan dan juga subkelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya. Sementara untuk kelompok

sandang, subkelompok barang pribadi dan sandang lain, menjadi penyumbang inflasi terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Sama halnya dengan Kabupaten Lampung Utara, kelompok sandang dan bahan makanan juga menjadi pendorong utama laju inflasi di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Inflasi (qtq,%)						
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro	Bandar Lampung
Umum	2.32	1.98	2.56	2.68	2.48	2.23	2.23
Bahan Makanan	4.30	2.69	4.07	5.58	3.16	3.23	4.17
Makanan Jadi	1.35	2.25	0.36	1.78	3.11	1.99	2.14
Perumahan	3.07	0.35	2.31	2.11	1.95	1.42	0.92
Sandang	0.87	6.34	6.09	5.34	3.85	6.50	7.49
Kesehatan	1.15	0.81	0.00	1.35	4.60	0.23	(0.33)
Pendidikan	0.09	0.00	0.64	(5.07)	(0.36)	(0.01)	1.16
Transportasi	0.00	0.68	0.25	0.56	0.00	0.60	0.10

Grafik 2.14
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Bab 3: Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

1.1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Secara umum kinerja perbankan di Propinsi Lampung pada triwulan IV-2007 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset, kredit dan dana pihak ketiga yang dihimpun, serta menurunnya kredit atau pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, aset mengalami peningkatan sebesar 18,8% dibanding posisi akhir triwulan keempat tahun 2006 yaitu dari Rp 16.112 miliar menjadi Rp 19.144 miliar. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 4,80% dari triwulan ketiga tahun 2007.

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset Bank Umum sebesar 5,02%, dan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 3,85%. Total Aset BPR di Provinsi Lampung mempunyai pangsa sebesar 18,6%, sementara Bank Umum mempunyai pangsa sebesar 81,4%.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 1,5% dari total aset perbankan, tercatat mengalami peningkatan sebesar 14,57%, sedangkan pertumbuhan Aset Perbankan Konvensional lebih lambat yaitu sebesar 4,66%.

No	Uraian	2006	Trw - III '07	Trw IV - 2007		
				Posisi	Pangsa	qta %
A	Jenis Bank	16,111.95	18,267.44	19,144.08	100.0%	4.80%
1	Bank Umum	13,036.62	14,847.12	15,591.95	81.4%	5.02%
2	BPR	3,075.33	3,420.32	3,552.12	18.6%	3.85%
B	Jenis Usaha Bank	16,111.95	18,267.44	19,144.08	100.0%	4.80%
1	Konvensional	15,917.96	18,015.82	18,855.80	98.5%	4.66%
2	Syariah	193.99	251.62	288.28	1.5%	14.57%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun pada posisi akhir Desember 2007 mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, DPK meningkat sebesar 12,21% dari Rp 11,57 triliun menjadi Rp 12,98 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,97% dari posisi triwulan III-2007.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 4,08% atau menjadi sebesar Rp 10,67 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 10,25 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 17,8% dari total DPK, hanya mengalami peningkatan sebesar 3,68% menjadi Rp 2,31 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,23 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk simpanan tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 47,6%, diikuti oleh deposito sebesar 33,6% dan kemudian simpanan giro sebesar 18,9%. Preferensi masyarakat yang besar terhadap tabungan juga tercermin dari tingginya laju pertumbuhan tabungan secara triwulanan yang tercatat sebesar 18,07%, sementara simpanan deposito mengalami penurunan sebesar -10,16%. Sedangkan simpanan giro mengalami peningkatan sebesar 2,00%.

Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dengan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 1,7 % dari total DPK. Pertumbuhan DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif sebesar 15,5% dibanding triwulan III-2007. Sedangkan bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98,3% mengalami peningkatan menjadi Rp 12,76 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3,83%.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	2006	Trw-III-'07	Trw - IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	11,566.07	12,477.72	12,978.00	100.0%	4.01%
1	Bank Umum	9,495.59	10,248.21	10,666.47	82.2%	4.08%
2	BPR	2,070.48	2,229.51	2,311.53	17.8%	3.68%
B	Jenis Usaha Bank	11,566.07	12,477.72	12,978.00	100.0%	4.01%
1	Konvensional	11,413.23	12,285.36	12,755.81	98.3%	3.83%
2	Syariah	152.84	192.36	222.19	1.7%	15.51%
C	Jenis Simpanan	11,566.07	12,477.72	12,978.00	100.0%	4.01%
1	Giro	2,467.92	2,399.54	2,447.47	18.9%	2.00%
2	Tabungan	4,498.98	5,228.56	6,173.55	47.6%	18.07%
3	Deposito	4,599.17	4,849.62	4,356.98	33.6%	-10.16%

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang diberikan oleh perbankan di Propinsi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp13,55 triliun, atau tumbuh 5,33% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp12,86 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum, yaitu sebesar Rp10,74 triliun (79,3%) dan BPR sebesar Rp2,81 triliun (20,7%). Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan mengalami sedikit penurunan sebesar -1,26% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,84 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum, tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 7,21%.

Jika dilihat dari jenis usaha bank, dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan Provinsi Lampung tersebut, sebesar 98,1% atau Rp13,29 triliun disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah, pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp258 miliar (1,9%). Meski pangsa nya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 20,52%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 51% atau Rp6,91 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 34,1% atau sebesar Rp4,63 triliun untuk konsumsi dan 8,34% atau sebesar Rp2,01 triliun untuk Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit investasi, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 8,34% dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan jenis kredit ini diharapkan memberi dampak positif bagi perkembangan perekonomian Provinsi Lampung.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2006	Trw-III-2007	Trw IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	10,183.74	12,862.30	13,548.44	100.0%	5.33%
1	Bank Umum	7,918.78	10,018.28	10,740.30	79.3%	7.21%
2	BPR	2,264.96	2,844.02	2,808.14	20.7%	-1.26%
B	Jenis Usaha Bank	10,183.74	12,862.30	13,548.44	100.0%	5.33%
1	Konvensional	10,037.66	12,648.47	13,290.74	98.1%	5.08%
2	Syariah	146.07	213.83	257.70	1.9%	20.52%
C	Jenis Penggunaan	10,183.74	12,862.30	13,548.44	100.0%	5.33%
1	Modal Kerja	4,817.07	6,459.48	6,907.20	51.0%	6.93%
2	Investasi	1,400.07	1,859.41	2,014.53	14.9%	8.34%
3	Konsumsi	3,966.59	4,543.41	4,626.71	34.1%	1.83%

Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit yang disalurkan perbankan Lampung pada triwulan laporan membaik. Hal ini tercermin dari penurunan Non Performing Loans (NPLs) yang penurunan nominalnya mencapai -14,89% dari Rp335,48 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp285.54 miliar pada triwulan laporan. Sementara rasio

perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (gross) turun dari 2,61% menjadi 2,11%. Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 2,12%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,75%. Sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,08%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,09%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 1,0%, lebih rendah daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,13%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat loan to deposit ratio (LDR). LDR pada akhir triwulan laporan sebesar 104,40%, lebih tinggi dari posisi triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 88,05% ataupun dibandingkan dengan posisi triwulan ketiga tahun 2007 sebesar 103,10%. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 121,48%, mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 127,62%. Sementara LDR Bank Umum tercatat sebesar 100,69% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 97,76%. Berdasarkan jenis usaha bank, Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 115,98% sedangkan LDR Perbankan Konvensional sebesar 104,19%.

1.2. BANK UMUM

1.2.1 Kelembagaan Bank Umum

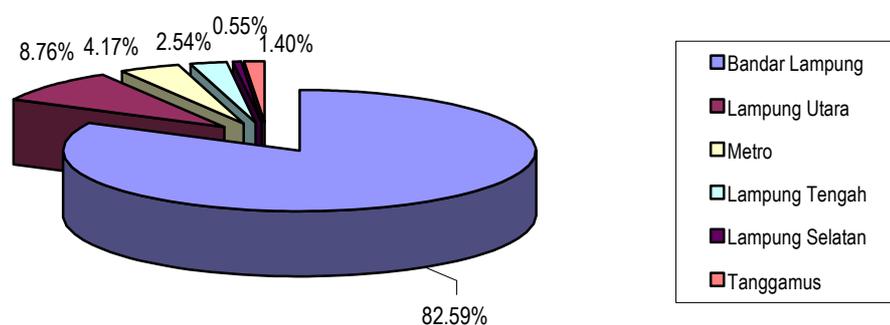
Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan akhir triwulan IV-2007 tercatat sebanyak 25 (dua puluh lima) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 20 (dua puluh) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 322 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 42 kantor cabang, 78 kantor cabang pembantu, dan 201 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 221 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Propinsi Lampung.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	31	34	70	164
Metro	0	3	9	12	12
Lampung Tengah	0	2	6	26	13
Lampung Selatan	0	1	7	20	7
Lampung Utara	0	4	6	13	11
Lampung Timur	0	0	2	15	1
Lampung Barat	0	0	3	9	3
Tanggamus	0	1	6	20	6
Tulangbawang	0	0	4	11	4
Way Kanan	0	0	1	5	0
Jumlah...	1	42	78	201	221

Penyebaran kantor bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kantor bank yang ada di Provinsi Lampung, mayoritas beroperasi di Bandar Lampung. Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan share sebesar 82,59% mengalami peningkatan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 81,43%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan share mencapai 8,76%.

Grafik 3.1
Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung
Triwulan IV / 2007



1.2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat secara tahunan meningkat sebesar 19,60%. Aset Bank Umum meningkat dari Rp 13.036,62 miliar menjadi Rp15.591,95 miliar pada akhir triwulan keempat tahun 2007. Demikian juga secara triwulanan, aset Bank Umum mengalami peningkatan sebesar 5,02% dari akhir triwulan ketiga tahun 2007. Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung disebabkan meningkatnya kinerja dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung yang dapat dilihat dari meningkatnya Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw-III '07	Trw IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	13,036.62	14,847.12	15,591.95	100.0%	5.02%
B	Pendanaan	10,685.19	11,353.08	12,090.71	100.0%	6.50%
1	Dana Pihak Ketiga	9,495.59	10,248.20	10,666.47	88.2%	4.08%
2	Kewajiban kepada bank lain	815.86	693.79	699.03	5.8%	0.75%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	256.82	292.17	303.08	2.5%	3.74%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	116.92	118.92	422.13	3.5%	254.97%
C	Aktiva Produktif	8,659.13	10,794.37	11,638.24	100.0%	7.82%
1	Kredit yang Diberikan	7,918.77	10,018.28	10,740.30	92.3%	7.21%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	-	-	150.00	1.3%	#DIV/0!
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	108.98	95.70	96.28	0.8%	0.61%
4	Penempatan pada bank lain	631.38	680.39	651.67	5.6%	-4.22%
D	Alat Likuid	414.93	488.52	666.27	100.0%	36.39%
1	Kas	377.51	456.60	627.63	94.2%	37.46%
2	Giro pada bank lain	37.42	31.92	38.64	5.8%	21.07%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	311.16	207.23	558.87	100.0%	169.68%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	66.4%	72.7%	74.6%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.9%	4.3%	5.5%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.4%	1.4%	3.6%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	83.4%	97.8%	100.7%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan keempat tahun 2007 tercatat sebesar Rp11,64 triliun, meningkat 7,82% dari triwulan III-2007 yang tercatat sebesar

Rp10,79triliun. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kredit yang diberikan sebesar 7,21% dari Rp10,02triliun menjadi Rp10,74 triliun, serta peningkatan pada SBI yang sebelumnya bersaldo nihil menjadi Rp 150 milyar. Sementara komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu surat berharga dan tagihan lainnya tercatat mengalami peningkatan 0,61%. Sedangkan penempatan pada bank lain mengalami penurunan 2,45%.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit mencapai 92,3%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (5,6%), dan sisanya penempatan pada SBI (1,3%) dan Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,8%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 74,6%, naik dari 72,7% pada triwulan sebelumnya. Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan IV-2007 tercatat sebesar Rp666,3 miliar atau meningkat sebesar 36,4% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp488,5 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat semakin meningkat yaitu sebesar 4,3% pada triwulan sebelumnya menjadi 5,5% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum secara tahunan tercatat mengalami peningkatan sebesar 79,3%. Pada akhir triwulan IV-2007, laba yang diperoleh Bank Umum di propinsi Lampung mencapai Rp558,9 miliar setelah sebelumnya berada pada posisi Rp311,2 miliar. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2006, yaitu dari 2,4% menjadi 3,6%.

1.2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan tabungan masih mendominasi jenis simpanan yang dihimpun oleh perbankan propinsi Lampung. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan keempat tahun 2007 tercatat sebesar Rp10,67 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (53,3%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (23,8%) dan dalam bentuk giro (22,8%). Simpanan giro dan simpanan tabungan mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 2,00% dan 20,64%. Sebaliknya simpanan deposito mengalami pertumbuhan negatif sebesar -19,19% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

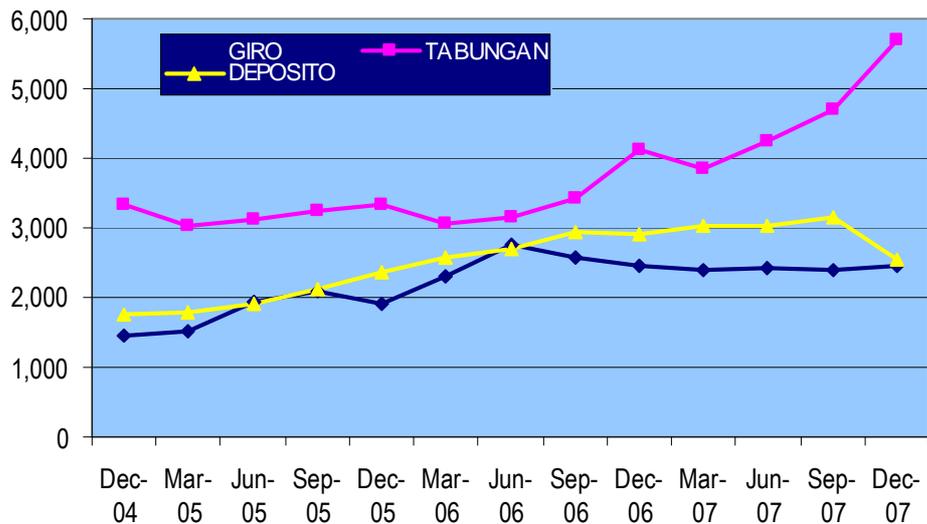
DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp10,47 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp197 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,85% dan 18,02%.

No	Uraian	2006	Tw-III/2007	Trw IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	9,495.59	10,248.20	10,666.47	100.0%	4.08%
1	Giro	2,467.92	2,399.54	2,447.47	22.9%	2.00%
2	Tabungan	4,111.77	4,710.99	5,683.49	53.3%	20.64%
3	Deposito	2,915.91	3,137.67	2,535.51	23.8%	-19.19%
B	Jenis Usaha Bank	9,495.59	10,248.20	10,666.47	100.0%	4.08%
1	Konvensional	9,368.33	10,081.04	10,469.18	98.2%	3.85%
2	Syariah	127.26	167.17	197.29	1.8%	18.02%

Sumber: LBU dan LBUS

Bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi. Pada pertengahan tahun 2006, jenis simpanan tabungan mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis
Triwulan IV/2007



1.2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Propinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp10,74 triliun, meningkat 35,63% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat sebesar 7,21% dibanding dengan posisi akhir triwulan III-2007. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional sebesar 6,94%, yaitu dari Rp9,82 triliun menjadi Rp10,51 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank syariah mengalami peningkatan sebesar 20,70% dari Rp 194,67 miliar menjadi Rp 234,96 miliar.

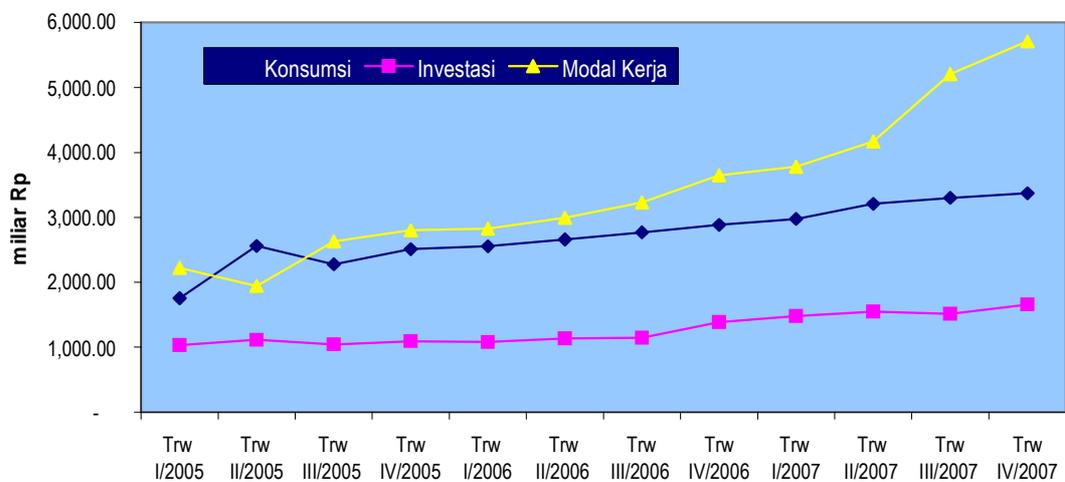
Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

Uraian	2006	Trw-III-07	Trw IV-2007		
			Posisi	Pangsa	qtq %
Jenis Usaha Bank	7,918.77	10,018.28	10,740.30	100.0%	7.21%
Konvensional	7,790.67	9,823.61	10,505.34	97.8%	6.94%
Syariah	128.10	194.67	234.96	2.2%	20.70%
Jenis Penggunaan	7,918.77	10,018.28	10,740.30	100.0%	7.21%
Modal Kerja	3,648.42	5,203.79	5,709.91	53.2%	9.73%
Investasi	1,385.47	1,513.92	1,659.85	15.5%	9.64%
Konsumsi	2,884.88	3,300.57	3,370.54	31.4%	2.12%
Sektor Ekonomi	7,918.77	10,018.28	10,740.30	100.0%	7.21%
Pertanian	641.19	744.81	733.61	6.8%	-1.50%
Pertambangan	20.37	16.92	9.37	0.1%	-44.60%
Perindustrian	538.03	719.43	1,085.48	10.1%	50.88%
Listrik, Gas dan Air	0.18	0.04	0.07	0.0%	67.50%
Konstruksi	217.54	241.21	213.41	2.0%	-11.52%
Perdagangan, Restoran & Hotel	3,081.86	4,388.28	4,693.46	43.7%	6.95%
Pengangkutan, Pergudangan	130.84	153.53	169.36	1.6%	10.31%
Jasa-jasa Dunia Usaha	314.52	352.54	352.99	3.3%	0.13%
Jasa-jasa Sosial Masyarakat	70.14	86.88	97.08	0.9%	11.74%
Lain-lain	2,904.10	3,314.64	3,385.46	31.5%	2.14%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja masih mendominasi penyaluran kredit Bank Umum. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu posisi bulan Desember 2007, kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar

16,83% dari posisi yang sama tahun 2006 atau sebesar 2,12% dari triwulan ketiga tahun 2007 hingga mencapai Rp3,4 triliun dengan share terhadap total kredit sebesar 31,4%. Kredit modal kerja tercatat meningkat secara tahunan 56,5% atau 9,73% secara triwulanan menjadi Rp5,71 triliun dengan share mencapai 53,2%. Sedangkan Kredit investasi tercatat mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 9,6% menjadi Rp1,66 triliun dengan share terhadap total kredit 15,5%.

Grafik 3.3
Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung
(Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar adalah kredit untuk sektor perdagangan yang mencapai 43,7% dari total kredit yang disalurkan. Kredit untuk sektor perdagangan tersebut tumbuh 7% dari posisi akhir triwulan ketiga tahun 2007. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp1.085 miliar atau mempunyai pangsa sebesar 10,11% mengalami peningkatan sebesar 50,9%. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp 734 miliar atau dengan share 6,8% dari total kredit yang diberikan dan mengalami kontraksi pertumbuhan triwulanan sebesar -1.5%.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2005	2006				2007			
		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1. Pertanian	703.00	688.37	700.45	639.82	641.19	682.07	684.29	744.81	733.61
2. Pertambangan	17.61	17.72	19.02	19.89	20.37	20.11	20.27	16.92	9.37
3. Perindustrian	494.42	489.67	502.43	495.21	538.03	584.58	686.86	719.43	1,085.48
4. Listrik, Gas & Air	0.38	0.37	0.35	0.19	0.18	0.15	0.04	0.04	0.07
5. Konstruksi	115.60	127.24	134.41	227.75	217.54	206.46	222.81	241.21	213.41
6. Perdagangan	2,069.51	2,116.37	2,253.33	2,444.49	3,081.86	3,218.45	3,538.06	4,388.28	4,693.45
7. Pengangkutan	107.56	104.62	116.02	120.60	130.84	135.57	141.37	153.53	169.36
8. Jasa dunia usaha	218.86	194.89	230.08	286.64	314.52	313.84	328.13	352.54	352.99
9. Jasa sosial	151.04	152.34	156.63	125.04	70.14	76.24	79.14	86.88	97.08
10. Lain-lain	2,526.60	2,573.47	2,676.05	2,787.71	2,904.10	2,994.82	3,225.08	3,314.64	3,385.47
Jumlah	6,404.56	6,465.07	6,788.77	7,147.33	7,918.77	8,232.28	8,926.05	10,018.28	10,740.30

Sumber: LBU dan LBUS

1.2.5. Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek risiko, kualitas kredit pada triwulan IV-2007 mengalami perbaikan. Pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp227,20 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs gross) adalah sebesar 2,12%, atau membaik dibandingkan posisi akhir periode triwulan ketiga tahun 2007 yang tercatat sebesar 2,75% dengan nominal sebesar Rp 275,96 miliar. Penurunan rasio NPLs tersebut berasal dari penurunan rasio NPLs Bank Umum Konvensional dari 2,78% menjadi 1,02%, demikian pula dengan rasio NPF Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari 1,24% menjadi 1,10 %.

Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw I -2007		Trw II -2007		Trw III -2007		Trw IV -2007	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	213.51	2.59%	290.60	3.26%	275.96	2.75%	227.20	2.12%
1	Konvensional	211.78	2.62%	290.60	3.31%	273.55	2.78%	224.62	1.02%
2	Syariah	1.72	1.22%	0.20	0.13%	2.41	1.24%	2.58	1.10%

1.2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Kegiatan intermediasi bank umum di propinsi Lampung berjalan dengan baik. Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka Loan to Deposit Ratio (LDR) tercatat sebesar 100,69%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR

posisi sama tahun 2006 yang tercatat 83,39%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan ketiga tahun 2007 sebesar 97,76%.

Di sisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan keempat 2007, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp 1.300,95 milyar, meningkat dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan yang sama tahun 2006 sebesar Rp 1.181,63 milyar. Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya trend penurunan suku bunga. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Desember 2007 adalah sebesar 14,09% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2006 sebesar 15,75% per tahun. Penurunan ini sejalan dengan kecenderungan menurunnya suku bunga acuan (BI rate).

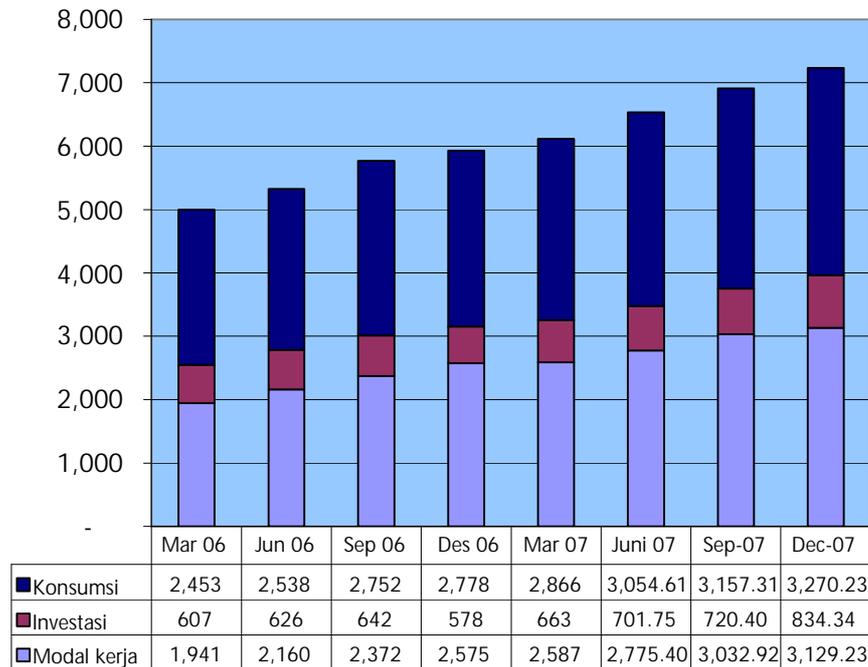
Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2007	Trw II - 2007	Trw III - 2007	Trw IV - 2007
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	88.64%	92.30%	97.76%	100.69%
1	Konvensional	88.47%	92.20%	97.40%	100.35%
2	Syariah	99.74%	98.60%	116.45%	119.09%

1.2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp 7,23 triliun atau 67,4% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit kepada UMKM ini tumbuh 4,68% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 6,91 triliun. Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit Mikro sebesar Rp 2,4 triliun, kredit kecil Rp 2,6 triliun dan kredit menengah sebesar Rp 2,2 triliun. Sementara menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan konsumsi sebesar Rp 3,27 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 45,2%, kemudian digunakan untuk keperluan modal kerja sebesar Rp3,13 triliun (43,3%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 834 miliar (11,5%). Sektor lain-lain masi mendominasi kredit MKM ini dengan porsi 45,5%, disusul oleh sektor perdagangan (34,8%), sektor pertanian (6,41%) dan sektor jasa umum (4,6%).

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Rasio kredit MKM bermasalah membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio Gross NPL pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,82% membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,99%. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan rasio gross NPL total kredit yang disalurkan Bank Umum sebesar 2,12%

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM pada triwulan keempat tahun 2007 diantaranya adalah :

1. Mengadakan Pelatihan perbankan pengenalan industri dan profil risiko usaha peternakan ayam ras di Propinsi Lampung.
2. Mengadakan penelitian dalam rangka pengembangan UMKM dengan tema meningkatkan akses UMKM kepada sumber pembiayaan melalui pembentukan LKPD serta penelitian mengenai Dinamika Pembentukan Model Hubungan Kemitraan UMKM untuk Meningkatkan Produksi dan Agribisnis Jagung di Propinsi Lampung.
3. Kegiatan Diskusi dalam rangka pengembangan komoditas unggulan UMKM di Propinsi Lampung.

1.3. Bank Perkreditan Rakyat

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total asset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 13,3% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pada posisi bulan Oktober 2007, jumlah BPR konvensional di seluruh Indonesia mencapai 1.823 BPR dengan total asset sebesar Rp 26,58 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 27 BPR Konvensional, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,39 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

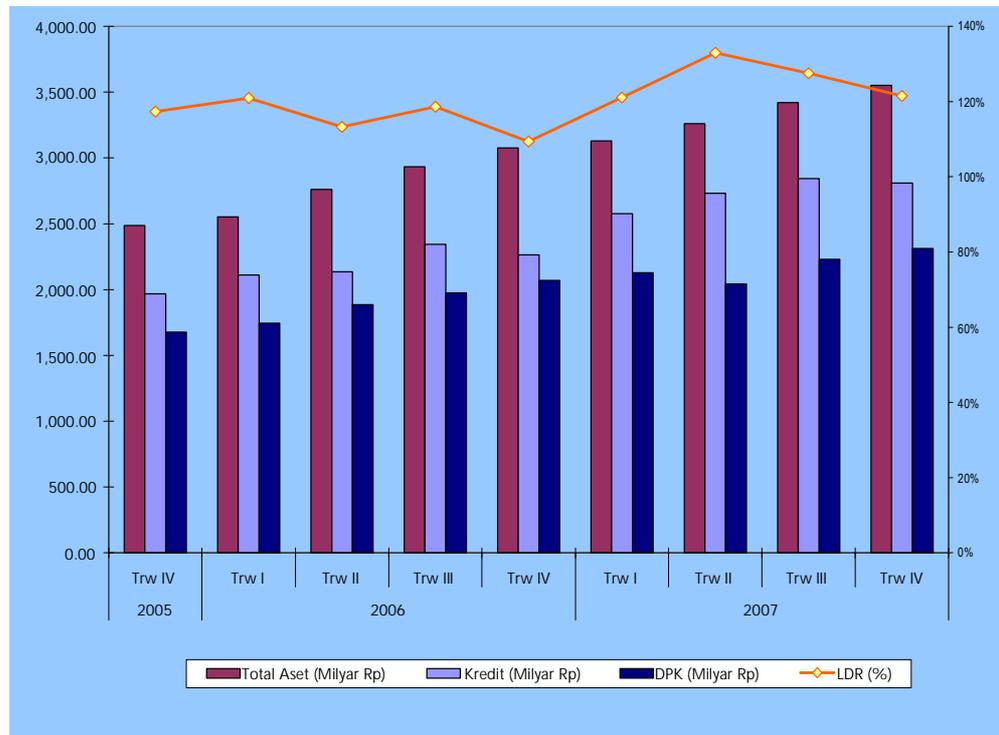
Secara umum, perkembangan BPR di Propinsi Lampung sampai dengan triwulan IV-2007 menunjukkan kecenderungan yang membaik. Jumlah BPR yang beroperasi di Propinsi Lampung sampai dengan bulan Desember 2007 tercatat sebanyak 31 bank dengan didukung 64 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Sementara, terdapat 4 BPR yang masih dalam proses persetujuan untuk dapat melakukan operasi di Propinsi Lampung yang diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah. Satu diantaranya telah mendapatkan izin prinsip, sementara tiga BPR masih dalam proses memperoleh izin prinsip.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

Total aset dan dana yang dihimpun oleh BPR di Propinsi Lampung sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan Desember 2007), total aset BPR di Propinsi Lampung tercatat mencapai Rp3,55 triliun atau mencapai 18,6% dari total asset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Propinsi Lampung. Total asset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,9% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat 0,34% dibanding dengan triwulan III-2007. Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya asset pada BPR Konvensional sebesar 5,39%. Sedangkan asset BPRS mengalami penurunan sebesar 26,11% menjadi Rp 34,46 miliar

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(milyar rupiah)



Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2006	Tw-III-2007	Trw IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,075.33	3,420.31	3,552.12	100.0%	3.85%
1	Konvensional	3,038.23	3,385.85	3,516.23	99.0%	3.85%
2	Syariah	37.09	34.46	35.89	1.0%	4.14%
B	DPK - Jenis Operasi	2,070.48	2,229.52	2,311.53	100.0%	3.68%
1	Konvensional	2,044.90	2,204.32	2,286.63	98.9%	3.73%
2	Syariah	25.58	25.20	24.90	1.1%	-1.19%
B	Jenis DPK	2,070.48	2,229.52	2,311.53	100.0%	1.08%
1	Tabungan	387.22	517.57	490.06	21.2%	-5.32%
2	Simpanan Berjangka	1,683.26	1,711.95	1,821.47	78.8%	6.40%

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Propinsi Lampung tercatat meningkat 11,6% dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Sementara secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,68% sehingga menjadi Rp2,31 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional

sebesar 98,9 % dari total DPK atau Rp2,29 triliun, dengan pertumbuhan yang mencapai 3,73%. Sedangkan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp24,9 milyar.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya. Dengan pangsa sebesar 78,8% atau sebesar Rp1,82 triliun simpanan jenis ini mengalami peningkatan sebesar 6,4% dibanding posisi bulan September 2007. Sementara simpanan dalam bentuk tabungan tercatat sebesar Rp490 milyar, dan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -5,32% dibandingkan dengan triwulan III-2007.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Uraian	2006	Trw-III-2007	Trw-IV-2007		
			Porsi	Pangsa	qtq %
Jenis Usaha Bank	2,264.96	2,851.57	2,808.14	100.0%	-1.52%
Konvensional	2,246.99	2,824.86	2,785.40	99.2%	-1.40%
Syariah	17.97	26.71	22.74	0.8%	-14.87%
Jenis Penggunaan	2,264.96	2,851.57	2,808.14	100.0%	-1.52%
Modal Kerja	1,168.65	1,259.83	1,197.29	42.6%	-4.96%
Investasi	14.59	345.50	354.68	12.6%	2.66%
Konsumsi	1,081.72	1,246.24	1,256.17	44.7%	0.80%
Sektor Ekonomi	2,264.96	2,851.57	2,808.14	100.0%	-1.52%
Pertanian	85.56	89.20	95.46	3.4%	7.02%
Perindustrian	5.74	11.13	15.78	0.6%	41.73%
Perdagangan	869.76	1,229.85	1,143.36	40.7%	-7.03%
Jasa-jasa	137.36	149.48	158.06	5.6%	5.73%
Lain-lain	1,166.54	1,371.91	1,395.49	49.7%	1.72%

Kredit yang disalurkan BPR secara tahunan mengalami peningkatan, meskipun secara triwulanan mengalami sedikit penurunan. Hingga posisi akhir triwulan IV-2007, BPR di wilayah Propinsi Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp2,81 triliun, mengalami peningkatan sebesar 24,0% dari posisi yang sama tahun 2006. Sedangkan secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya, kredit BPR mengalami penurunan sebesar -1,52%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut, sebesar Rp2,79 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp23 milyar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing kontraksi sebesar -1,40% dan kontraksi -14,87%.

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk konsumsi mendominasi penyaluran Kredit BPR. Pangsa kredit konsumsi BPR mencapai 44,7% atau dengan

nilai nominal sebesar Rp1,26 triliun. Kredit konsumsi ini tumbuh positif secara triwulanan sebesar 0,8%. Sedangkan kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja tercatat sebesar Rp1,20 triliun dengan pangsa 42,6% dan dengan angka pertumbuhan triwulanan yang mengalami kontraksi sebesar -4,96%. Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 49,7% dengan nilai Rp1,40 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,14 triliun (40,7%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp158miliar (5,6%).

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan IV-2007 mengalami perbaikan. Rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat 2,08%, dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,09%. Demikian juga secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami penurunan, yaitu dari Rp59,52 miliar menjadi Rp 58,34 miliar. Penurunan rasio NPLs didorong oleh penurunan rasio NPLs BPR syariah, yaitu dari sebesar 9,85% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,0% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio NPLs BPR Konvensional mengalami sedikit peningkatan dari 2,01% pada triwulan III-2007 menjadi 2,09% pada triwulan IV-2007.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR masih tinggi meskipun mengalami sedikit penurunan. Pertumbuhan Kredit yang lebih lambat daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan LDR mengalami penurunan yaitu dari 127,6% pada triwulan sebelumnya menjadi 121,5% pada triwulan laporan. Penurunan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 128,15% menjadi 121,81%. Sedangkan LDR pada BPR Syariah mengalami peningkatan dari 88,9% pada triwulan sebelumnya menjadi 91,3% pada triwulan laporan.

1.4. Perkembangan Bank Syariah

Aset Perbankan syariah yang melakukan operasi di Propinsi Lampung pada triwulan IV-2007 mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 288,28 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 14,6% bila dibanding dengan triwulan III-2007. Pertumbuhan aset ini didorong oleh pertumbuhan aset Bank Umum syariah yang tumbuh sebesar 16,22% menjadi Rp 252,4 miliar. Sedangkan aset BPRS mengalami penurunan sebesar -18,3% menjadi Rp 35,9 miliar.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2006	Trw-III-2007	Trw IV-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	193.99	251.62	288.28	100.0%	14.57%
1	BUS	156.90	217.16	252.39	87.6%	16.22%
2	BPRS	37.09	43.92	35.89	12.4%	-18.30%
B	DPK - Jenis Bank	152.84	192.37	222.19	100.0%	15.50%
1	BUS	127.26	167.17	197.29	88.8%	18.02%
2	BPRS	25.58	30.06	24.90	11.2%	-17.14%
C	Pembiayaan- Jenis Bank	146.07	213.83	257.70	100.0%	20.52%
1	BUS	128.10	194.67	234.96	91.2%	20.70%
2	BPRS	17.97	26.71	22.74	8.8%	-14.87%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	146.07	213.83	257.70	100.0%	20.52%
1	Modal Kerja	98.65	145.34	161.50	62.7%	11.12%
2	Investasi	20.03	19.64	29.52	11.5%	50.30%
2	Konsumsi	27.39	48.85	66.68	25.9%	36.50%
E	NPF	1.68%	2.23%	1.00%		
F	FDR	95.58%	92.40%	115.98%		

Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami pertumbuhan positif. DPK tumbuh 15,5% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp192,4 miliar menjadi Rp222,2 miliar. Penghimpunan DPK tersebut sebesar 88,8% atau Rp197,3 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 11,2% atau Rp24,9 miliar disimpan di BPR Syariah.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan IV-2007 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 20,5% yaitu dari Rp213,8 miliar pada triwulan III-2007 menjadi Rp257,7 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp235 miliar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp 22,7 miliar. Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 20,70% lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -14,87%. Berdasarkan jenis penggunaan pembiayaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 62,7% dengan nilai sebesar Rp161,5 miliar. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 25,9% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 11,5%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami perbaikan. Rasio pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF) mengalami penurunan dari 2,23% menjadi 1,00%. Membaiknya kualitas Pembiayaan ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah dimana rasio NPFnya meningkat dari 1,24% menjadi 1,10%. Sementara pada BPR Syariah juga terjadi penurunan rasio NPF dari 9,85% menjadi 0,0%.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan Financing to Deposit Ratio (FDR) dari 112,25% menjadi 115,98%. Peningkatan FDR ini terjadi pada Bak Umum Syariah serta pada BPRS. Pada BUS, FDR meningkat dari 116,45% menjadi 119,1%. Sementara pada BPRS, FDR meningkat dari 88,88% menjadi 91,31%.

1.5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan keempat tahun 2007, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Pertumbuhan keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tahunan 43,5% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 41,4%. Hal ini dikonfirmasi dengan tingginya pertumbuhan PDRB investasi sebesar 72%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 24,7%. Hasil survei kegiatan dunia usaha di Provinsi Lampung pada triwulan laporan juga menunjukkan hal yang sama. Angka saldo bersih tertimbang (SBT) tercatat sebesar 23,4% menyatakan bahwa realisasi kegiatan usaha di Provinsi Lampung mengalami peningkatan.

Dari sisi rumah tangga, membaiknya kondisi keuangan rumah tangga tercermin dari membaiknya daya beli masyarakat. Pada triwulan ini pertumbuhan tahunan PDRB konsumsi swasta tumbuh 2,8%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,0%. Sementara kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami peningkatan sebesar 1,76% dari kredit konsumsi triwulan sebelumnya.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan masih cukup terkendali. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, NPL masih berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan menurun. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 2,28% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,14%. Sementara kredit pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,74% atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,96%.

Assesmen Risiko Kredit Perbankan

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,3%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 5,6%. Sedangkan penempatan pada SBI tercatat mempunyai porsi sebesar 1,3%. Dari sisi kolektibilitas, rasio NPLs gross bank umum terjadi penurunan, yaitu dari 2,75% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,12% pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit investasi yang tercatat sebesar 2,42%, kemudian kredit modal kerja sebesar 2,25% dan kredit konsumsi sebesar 1,74%.

Dari sisi suku bunga rata-rata tertimbang kredit, rata-rata suku bunga kredit mengalami penurunan. Rata-rata suku bunga pada bulan Desember tahun 2006 sebesar 15,75%, sedangkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2007 tercatat sebesar 14,09%. Penurunan ini mengikuti trend penurunan suku bunga acuan, SBI rate, namun dengan jarak waktu (lack time) yang berbeda antar bank.

Assesmen Risiko Likuiditas

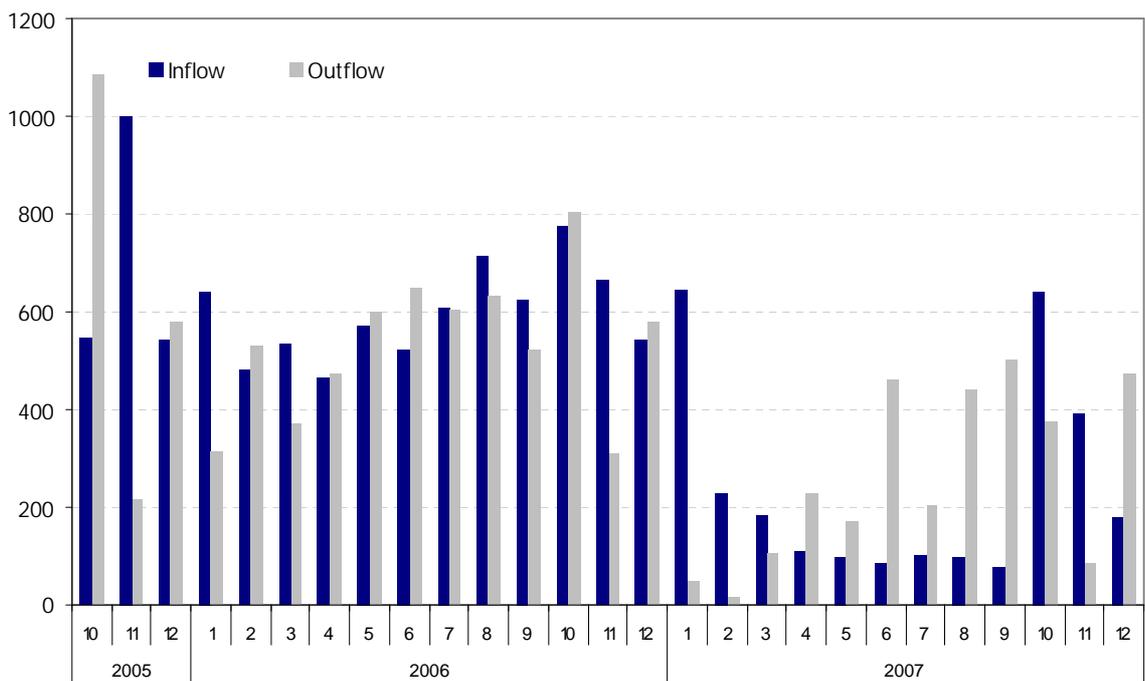
Struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 76,2%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR Bank Umum yang tercatat mencapai 100,7% yang mencerminkan bahwa DPK yang didapat lebih kecil dari jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengkonfirmasi cukup tingginya risiko likuiditas di Provinsi Lampung.

2. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

2.1 Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan IV-2007 tercatat menunjukkan net-inflow. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp 404,37 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp 311,43 milyar atau mengalami net inflow sebesar Rp 92,94 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya uang kartal yang keluar pada triwulan sebelumnya guna mengantisipasi kebutuhan masyarakat untuk perayaan hari besar keagamaan, sehingga pada triwulan ini banyak uang kartal yang kembali masuk ke Kantor Bank Indonesia.

Grafik 3.6
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan Oktober 2007 aliran uang tercatat net-inflow sebesar Rp 265,5 milyar, kemudian bulan November terjadi net-inflow sebesar Rp306,1 miliar. Net-inflow yang terjadi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat dimana pada bulan sebelumnya (September 2007) tercatat net-outflow akibat perayaan hari raya keagamaan. Sementara pada bulan Desember 2007 aliran uang kembali tercatat net-outflow

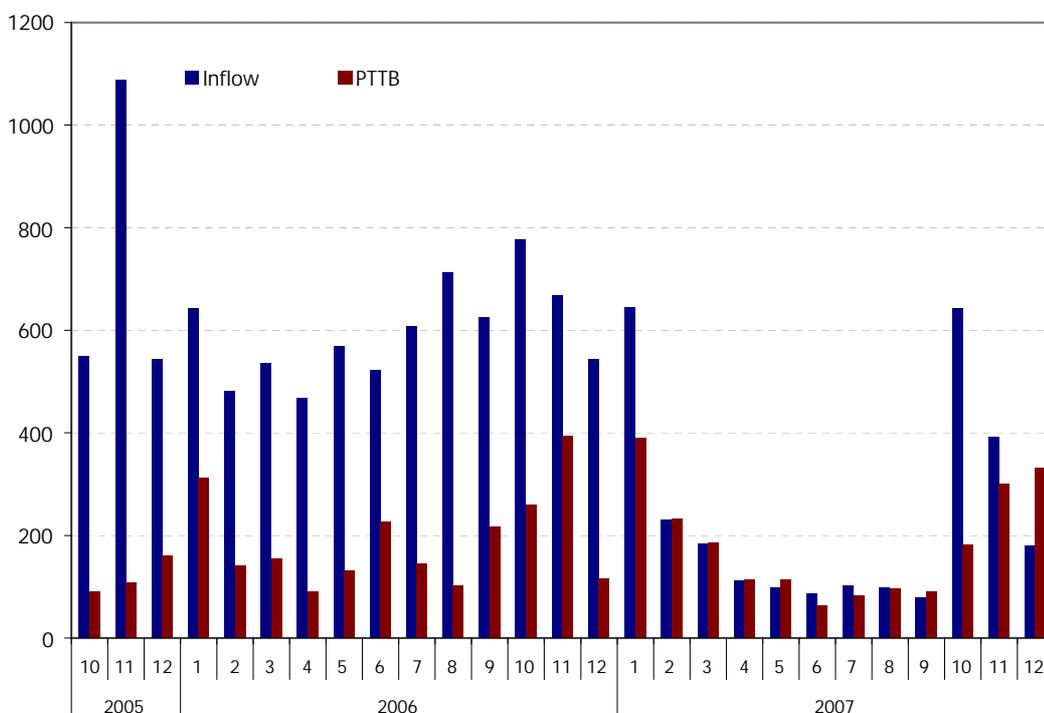
sebesar Rp 292,7 milyar terkait dengan perayaan hari keagamaan dan liburan akhir tahun.

2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (fit to circulation). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan IV-2007, rata-rata perbulan uang yang di PTTB meningkat. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan adalah sebesar Rp 271,98 miliar mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 90,37 miliar.

Grafik 3.7
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung

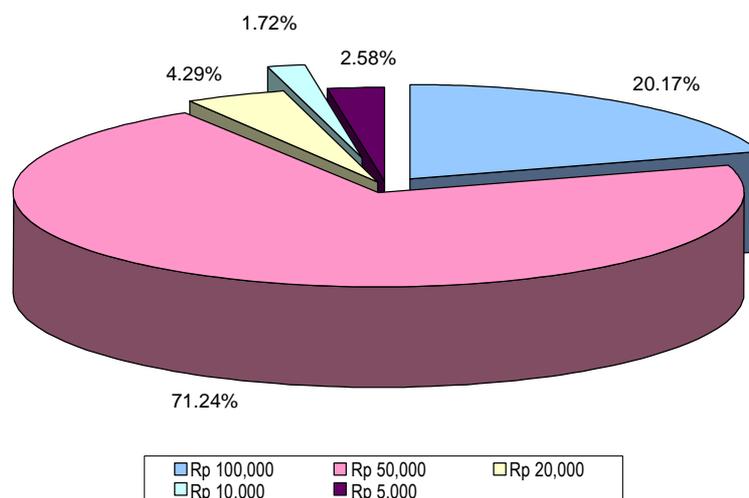


2.3 Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan IV-2007 menurun. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0011% dari rata-rata aliran uang masuk (inflow). Rasio tersebut mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0039% dari inflow.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 71,24% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 20,17%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 4,29%, pecahan Rp 5.000,- sebanyak 2,58%, serta pecahan Rp 10.000,- sebanyak 1,72%. Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran leaflet dan pemasangan pamflet.

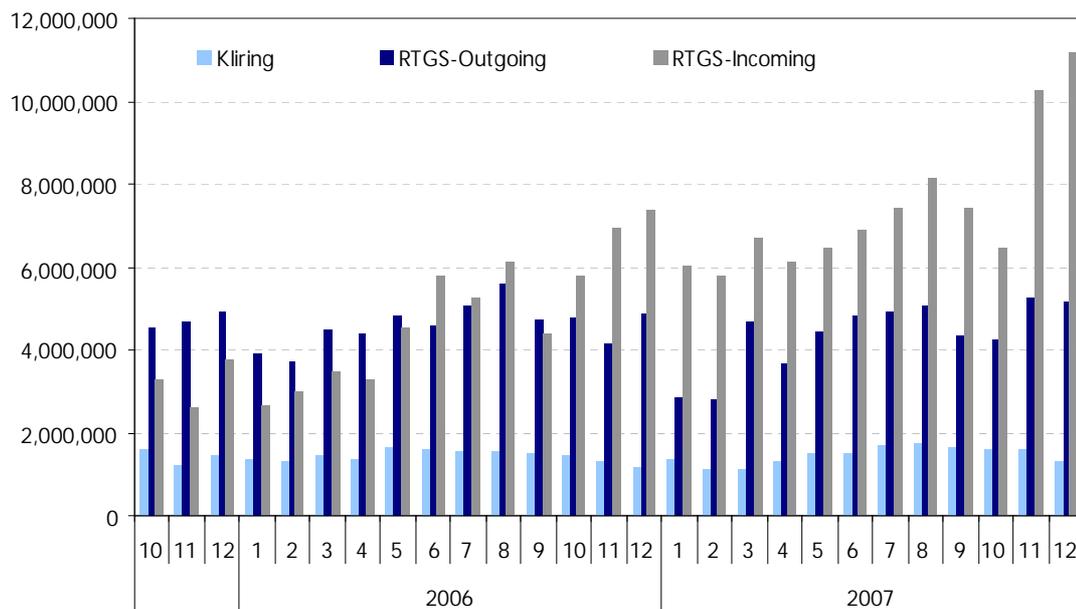
Grafik 3.8
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw IV/2007



2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan IV-2007 tercatat rata-rata bulanan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya baik untuk outgoing transaction maupun incoming transaction. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp 4,87 triliun, lebih besar dari pada rata-rata bulan triwulan III-2007 sebesar Rp4,78 triliun. Sementara untuk incoming transaction, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp 9,29 triliun, lebih besar dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp7,67 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Grafik 3.9
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw IV/2007



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami penurunan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp 1,501triliun dengan rata-rata volume 42,554 lembar warkat. Jumlah tersebut lebih rendah daripada rata-rata bulanan triwulan seblumnya yang tercatat Rtp1,67 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG

kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp16,09 miliar dengan volume sebesar 610 lembar warkat.

Tabel 3.14
Perkembangan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

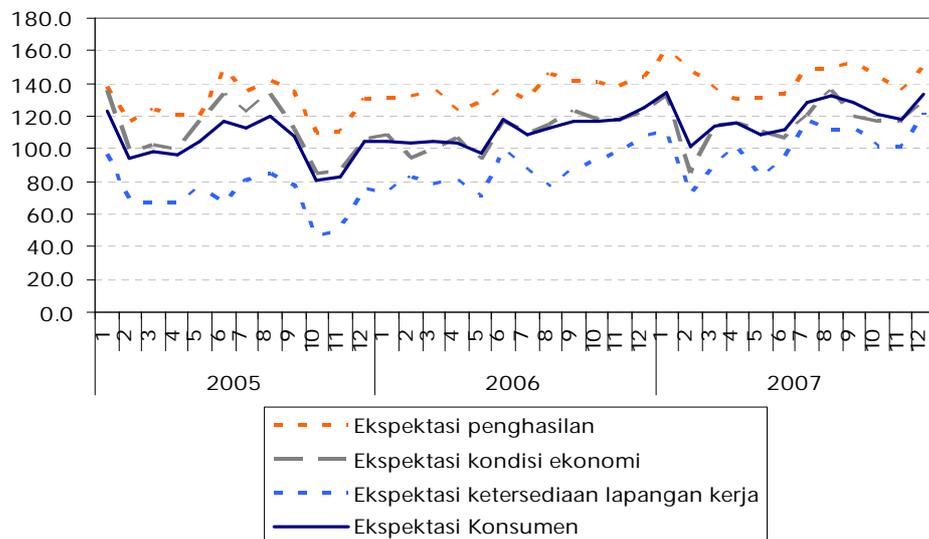
Kliring	2004	2005	2006	2007			
	Trw IV	Trw IV	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	IV
Penyerahan							
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,348.34	1,179.66	1,419.71	1,673.08	1,501.26
Lembar	62,413	62,775	51,716	42,028	42,104	45,156	41,402
Pengembalian							
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.69	13.56	11.16	11.02	16.09
Lembar	1,271	1,105	1,242	693	604	483	610

Bab 4: Prospek Perekonomian Daerah

1. Prospek Ekonomi Daerah

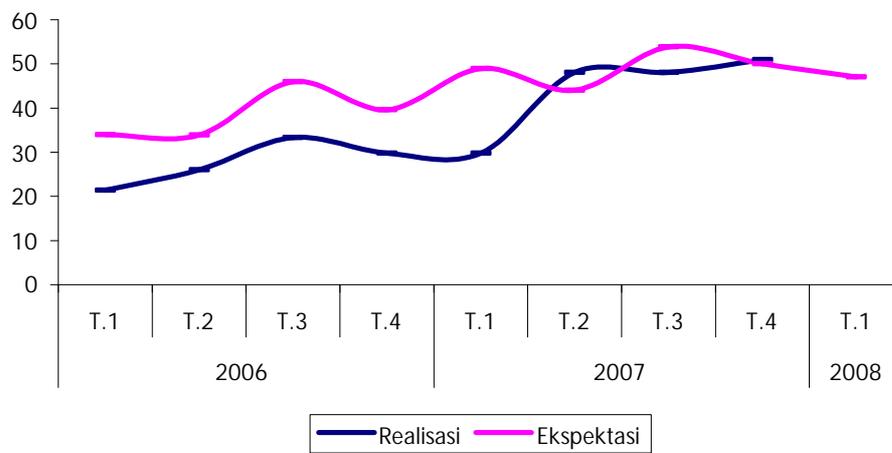
Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,9%-5,4%¹(yoy). Perkembangan positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen Bank Indonesia Bandar Lampung, dimana indeks ekspektasi konsumen cenderung meningkat, dan pada bulan Desember 2007 tercatat sebesar 133,3 yang berarti bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan. Sementara dari sisi dunia usaha, situasi bisnis pada triwulan kedepan diperkirakan masih kondusif sebagaimana tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia.

Grafik 4.1 Indeks Ekspektasi Konsumen



¹ Perkiraan dengan metode LES

Grafik 4.2 Ekspektasi Situasi Bisnis



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga diperkirakan akan didorong oleh membaiknya daya beli masyarakat sejalan peningkatan Upah Minimum Propinsi (UMP) di awal 2008 serta tibanya masa panen raya pada akhir triwulan. Sementara itu, kegiatan investasi diperkirakan tetap menunjukkan pergerakan yang positif dengan peranannya dalam mendorong perekonomian semakin signifikan. Perkiraan meningkatnya investasi ini seiring dengan semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian, serta adanya beberapa komitmen investasi yang dilakukan selama tahun 2007, serta perluasan usaha dalam sektor pertanian. Selain itu, perekonomian makro yang stabil dengan kecenderungan penurunan tingkat bunga juga menjadi faktor positif bagi peningkatan konsumsi dan investasi lebih lanjut. Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif meskipun dengan kecenderungan yang melambat akibat permintaan dunia pada awal tahun 2008 yang cenderung menurun.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didorong oleh sektor pertanian. Musim panen komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan pada awal triwulan, serta musim panen raya padi yang diperkirakan akan tiba pada akhir triwulan I-2008, diperkirakan akan menjadi pendorong perkembangan ekonomi. Meskipun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Potensi ekonomi yang melekat dan menjadi unggulan dari setiap daerah perlu menjadi fokus pengembangan ekonomi daerah. Pengembangan pada suatu komoditas yang mempunyai nilai tambah yang tinggi pada daerah tertentu diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Untuk itu Bank Indonesia Bandar Lampung telah melakukan survey Pengembangan Komoditas Unggulan UMKM yang diharapkan dapat menjadi acuan pembangunan ekonomi daerah (lihat Boks)

2. Prospek Inflasi Daerah

Peningkatan kegiatan ekonomi di tahun 2007 diperkirakan tidak akan memberikan tekanan yang berlebihan terhadap harga-harga umum pada awal tahun 2008. Kenaikan harga umum regional pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami perlambatan sehingga tekanan inflasi pada triwulan I-2008 diperkirakan berada pada kisaran 6,1-6,5%² (yoy) atau secara triwulanan pada kisaran 0,4-0,8%(qtq). Perkiraan ini didukung oleh tidak adanya rencana pemerintah untuk meningkatkan harga kelompok barang strategis, serta dengan melihat pola konsumsi masyarakat pada awal tahun. Meskipun demikian tekanan inflasi yang bersumber dari volatile food diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan, hingga komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga. Selain itu perlu dicermati lebih jauh terjadinya pergeseran musim tanam yang dapat memicu kenaikan harga bahan pokok.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan I-2008, kegiatan intermediasi perbankan di Propinsi Lampung diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh cukup stabilnya kondisi makro propinsi Lampung pada triwulan IV-2007 yang ditandai dengan cukup stabilnya tekanan inflasi dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga. Kestabilan ekonomi makro ini direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan business plan, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan I-2008. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit konsumsi dan kelompok UMKM di berbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan.

²perkiraan dengan metode LES

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati terkait dengan risiko perbankan. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan LDR yang telah mencapai tingkat diatas 100%, dapat menjadi potensi risiko likuiditas sehingga perlu diwaspadai oleh perbankan. Kecenderungan turunnya suku bunga simpanan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Meskipun penurunan ini diperkirakan tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan, simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan. Di sisi lain diperkirakan laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Boks : PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN USAHA, MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI PROVINSI LAMPUNG

Bank Indonesia Bandar Lampung mengembangkan penelitian Baseline Economic Survey (BLS) yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi suatu daerah. Hasil dari penelitian ini berbentuk informasi mengenai Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) unggulan pada setiap daerah, KPJU Sektoral serta KPJU Lintas Sektoral. Penelitian BLS difokuskan terhadap UMKM yang merupakan pelaku ekonomi mayoritas di daerah. Diharapkan, hasil dari penelitian ini menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berwenang untuk lebih fokus dalam pengembangan ekonomi regional.

KPJU UNGGULAN LINTAS SEKTORAL KABUPATEN/KOTA

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode MPE, Borda, AHP dan normalisasi diperoleh 5 KPJU unggulan lintas sektoral di masing-masing Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung. Hasil KPJU Unggulan adalah sebagai berikut: KPJU unggulan pada Kabupaten Lampung Timur adalah jagung; KPJU unggulan Kabupaten Lampung barat adalah Kopi; KPJU unggulan Kabupaten Lampung Selatan adalah padi; KPJU unggulan Kabupaten Lampung Tengah adalah padi; KPJU unggulan Kabupaten Lampung Utara adalah kelapa sawit; KPJU unggulan Kabupaten Tanggamus adalah kambing burawa; KPJU unggulan Kabupaten Way Kanan adalah karet; KPJU unggulan Kabupaten Tulang Bawang adalah karet; KPJU unggulan kota Metro adalah padi; serta KPJU unggulan kota Bandar Lampung adalah pariwisata.

Tabel Matrix KPJU Unggulan Lintas Sektoral Daerah Kabupaten/Kota

No	Kab/Kota	KPJU (SKOR)				
		1	2	3	4	5
1	Lampung Timur	Jagung (0.0918)	Ketela pohon (0.0824)	Kelapa Dalam (0.0790)	Sapi (0.0715)	Kakao (0.0705)
2	Lampung Barat	Kopi (0.0462)	Kelapa Dalam (0.0582)	Damar (0.0457)	Perikanan Tangkapan laut (0.0450)	Padi (0.0443)
3	Lampung Selatan	Padi (0.0650)	Pariwisata (0.0607)	Pisang (0.0571)	Kelapa Dalam (0.0557)	Perikanan Tangkapan Laut (0.0555)
4	Lampung Tengah	Padi (0.0611)	Ketela pohon (0.0481)	Jagung (0.0456)	Sapi (0.0454)	Kelapa Sawit (0.0422)
5	Lampung Utara	Kelapa Sawit (0.0855)	ikan Nila (0.0781)	Ketela pohon (0.0849)	Padi (0.0692)	Karet (0.0765)
6	Tanggamus	Kambing Burawa (0.0576)	Kopi (0.0537)	Kakao (0.0416)	Ikan Air Tawar (0.0415)	Sapi (0.0398)
7	Way Kanan	Karet (0.0748)	Kelapa Sawit (0.0665)	Kakao (0.0509)	Kopi (0.0459)	Padi (0.0432)
8	Tulang Bawang	Karet (0.1081)	Kelapa Sawit (0.0825)	Ketela pohon (0.0825)	Sapi (0.728)	Padi (0.0693)
9	Kota Metro	Padi 0.0453	Sapi (0.0376)	Makanan Olahan (0.0364)	Ikan Lele (0.0349)	Peg Sarana Pertanian (0.0339)
10	Kota Bandar Lampung	Pariwisata (0.0695)	Makanan Olahan (0.0672)	Kerajinan Tenun (0.0545)	AKAP (0.0541)	Pedagang Kecil (0.0461)

Komoditi Unggulan Sektoral

Berdasarkan hasil pemilihan KPJU ditingkat kabupaten/kota, dilakukan pemilihan komoditi unggulan sektoral di tingkat Provinsi Lampung dengan menggunakan metode borda. Selengkapnya KPJU dapat diperlihatkan untuk 5 (lima) komoditi unggulan secara umum disetiap sektor sebagai berikut :

Matrix KPJU Unggulan Provinsi Sektoral

Hasil Akhir Tanaman Pangan		Hasil Akhir Peternakan		Hasil Akhir Perikanan	
Padi	2.5060	Sapi	2.0094	Ikan Nila	1.1940
Ketela Pohon	1.5444	Kambing	1.2764	Kolam Air Tawar	0.7130
Jagung	1.4149	Ayam Buras	0.7455	Perikanan Laut	0.5772
Pisang	0.6215	Domba	0.3477	Ikan Mas	0.4983
Duku	0.4165	Ayam Petelur	0.1291	Patin Keramba	0.3903
Hasil Akhir Perkebunan		Hasil Akhir Perindustrian		Hasil Akhir Perdagangan	
Karet	2.0865	Penggilingan Padi	0.6219	Toko Manisan	0.4181
Kelapa Sawit	1.8398	Makanan Olahan, keripik, Kerupuk, peyek	0.3717	Pedaagang Hasil pertanian	0.2654
Kelapa	1.2500	Tahu dan Tempe	0.2462	Toko Kelontongan	0.2607
Kakao	1.1685	Kerajinan Tenun / Kain	0.2178	Pedagang Kecil	0.2307
Kopi	0.5356	Industri furniture / kayu	0.2028	Toko Bangunan	0.1724
Hasil Akhir Transportasi		Hasil Akhir Pariwisata		Hasil Akhir Jasa - Jasa	
Angkutan Pedesaan	0.4549	Warung makan	0.3854	Jasa Pendidikan	0.4508
AKAP	0.3170	Kawasan pariwisata	0.2906	Jasa Kesehatan	0.2999
AKDP	0.2067	Wisata bahari	0.1645	Rental Alat perkebunan	0.1491
Travel	0.1856	Wisata pantai	0.0436	Rental Alat Pertanian	0.1400
Angkutan Barang	0.1547	Pondok Wisata	0.1803	Rental Mobil	0.0753

Komoditi Unggulan Lintas Sektoral

Berdasarkan hasil pemilihan KPJU sektoral tingkat provinsi, selanjutnya dilakukan pemilihan komoditi unggulan lintas sektoral di tingkat Provinsi Lampung dengan menggunakan metode borda serta memberikan bobot 1 untuk komoditi yang bernilai rendah dan 5 untuk komoditi yang bernilai tinggi. Hasil perhitungan tersebut kemudian diurutkan untuk memperoleh 10 komoditi unggulan lintas sektoral tingkat provinsi. Pada tabel 3. diperlihatkan 10 KPJU lintas sektoral.

10 KPJU lintas sektoral tingkat provinsi.

No	komoditi Unggulan	Score
1	Padi	1.6619
2	Karet	1.6267
3	Sawit	1.0117
4	Ketela Pohon	1.1090
5	Jagung	0.5960
6	Kopi	0.5045
7	Sapi	0.3793
8	Kakau	0.3757
9	Kelapa	0.3482
10	Industri Pariwisata	0.5903
11	Makanan Olahan, keripik, Kerupuk, peyek	0.2686
12	Ikan Nila	0.2343
13	Kelapa Dalam	0.2328
14	Pisang	0.1712
15	Kerajinan Tenun / Kain	0.1634

Rekomendasi

Untuk mendukung keberadaan KPJU unggulan lintas sektoral ditingkat kabupaten/kota dan provinsi, perlu diambil kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan daya saing produk. Mengacu dari 10 (sepuluh) KPJU unggulan lintas sektoral ditingkat provinsi, dapat dilihat ada 4 (empat) sektor yang masuk pada unggulan, yaitu sektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan pariwisata.

Rekomendasi Kebijakan Sektor Perkebunan

KPJU unggulan untuk sektor perkebunan adalah karet, kelapa sawit, kopi, kakao dan kelapa dalam. Secara umum kebijakan yang perlu diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya wilayah dengan dukungan pemerintah dan sektor perbankan
2. Menciptakan agregat skala ekonomi untuk membuka peluang dan memenuhi permintaan pasar
3. Menciptakan efisiensi distribusi input dan pemasaran output, sehingga dapat berdaya saing
4. Memudahkan integrasi koordinasi manajemen pembinaan di lapangan

Rekomendasi Kebijakan Sektor Tanaman Pangan

KPJU unggulan untuk sektor tanaman pangan adalah padi, ketela pohon dan jagung. Secara umum kebijakan yang perlu diambil adalah sebagai berikut: perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas, peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah, perbaikan akses pasar, pengembangan unit usaha bersama, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur, serta pengaturan tata niaga dan insentif usaha. Dalam kaitan ini diperlukan berbagai dukungan, termasuk dukungan kebijakan pemerintah.

Rekomendasi Kebijakan Sektor Peternakan

KPJU unggulan untuk sektor peternakan adalah sapi. Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mendukung peternakan sapi adalah sebagai berikut :

1. Usaha perbenihan dan perbibitan ternak dikembangkan sesuai kebutuhan pasar melalui pembibitan ternak di pedesaan di kawasan yang terkonsentrasi;
2. Mengembangkan kemitraan usaha kerjasama operasional, kerjasama teknis, antara unit pelaksana teknis pembibitan dengan propinsi, kabupaten, swasta, koperasi, LSM, dll;
3. Persilangan untuk peningkatan mutu dan Menyebarkan luaskan bibit unggul hasil kajian;
4. Desentralisasi balai inseminasi buatan (BIB) untuk menempatkan pejantan (bull) lebih dekat ke peternak, sehingga dapat diaplikasikan sebagai semen cair, semen beku maupun kawin alam dan Sertifikasi dan standarisasi bibit agarmempunyai nilai lebih tinggi;
5. Pemurnian termasuk pelestarian plasma nutfah ternak.

Rekomendasi Kebijakan Sektor Pariwisata

Untuk mendukung kebijakan wisata, dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Mengembangkan seluruh potensi wilayah secara holistik dan ter-integrasi dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Mewujudkan pemerataan pem-bangunan antar wilayah.
3. Menumbuh kembangkan industri pariwisata yang terintegrasi dengan pertanian khususnya sub sektor perkebunan sebagai suatu kawasan obyek wisata agro.
4. Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia terkait pengembangan obyek wisata agro.
5. Melaksanakan promosi secara berkala serta menyusun paket-paket wisata unggulan.
6. Mengembangkan sumber daya alam potensial dan lingkungan secara cermat.
7. Memfasilitasi dan mengkoordinasikan pengembangan sarana dan infrastruktur pendukung lainnya.
8. Memfasilitasi dan mengkoordinasikan pengembangan kelembagaan penting lainnya terkait pengembangan obyek wisata agro.

Lampiran

Porsi Sektoral PDRB Lampung

No.	Lapangan Usaha	2006				2007			
		2,005	III	IV	2006*	I	II	III	IV
1	Pertanian	37.0	35.2	33.9	37.2	38.2	37.5	37.1	34.2
2	Pertambangan & Penggalian	4.0	4.5	4.7	4.4	4.0	3.9	3.6	3.7
3	Industri Pengolahan	12.9	11.3	10.6	12.6	13.6	14.1	14.8	14.4
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.7	0.8	0.8	0.7	0.7	0.7	0.7	0.7
5	Bangunan	5.5	6.0	5.2	5.4	5.1	5.4	5.2	5.4
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	14.6	16.0	16.2	15.5	16.5	15.3	14.6	14.9
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.1	7.2	8.3	7.1	7.0	7.4	7.3	7.3
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.8	7.1	6.0	6.1	6.6	6.8	6.7	7.1
9	Jasa-jasa	11.3	11.9	14.4	10.8	8.3	8.8	10.0	12.3
	PDRB	100.0							

PDRB Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2006				2007			
		2,005	III	IV	2006*	I	II	III	IV
1	Pertanian	14,735	4,194	4,031	18,132	5,287	5,278	5,661	5,210
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	537	554	2,152	551	553	556	562
3	Industri Pengolahan	5,151	1,352	1,258	6,147	1,876	1,989	2,260	2,189
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	93	93	360	96	100	104	103
5	Bangunan	2,177	715	619	2,650	700	760	793	826
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	1,913	1,921	7,573	2,286	2,158	2,231	2,271
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	860	984	3,480	964	1,034	1,120	1,111
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	844	716	2,968	918	950	1,026	1,084
9	Jasa-jasa	4,498	1,414	1,707	5,286	1,149	1,240	1,521	1,874
	PDRB Dengan Migas	39,834	11,921	11,884	48,748	13,827	14,063	15,270	15,231
	PDRB Tanpa Migas	38,858	11,568	11,525	47,335	13,477	13,711	14,917	14,878

Daftar Istilah

Administered Price	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	Capital Adequacy Ratio. Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	Loan to Deposit Ratio. Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.
Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup

	industri minyak dan gas.
Mtm	Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	Non Performing Loan. Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Qtq	Quarter to quarter. Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
Share Effect	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
Share of Growth	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
Volatile Food	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.